

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERHADAP SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS SDN 170 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:
FITRIANI
NIM. 15591053**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**

Hal: Pengajuan Skripsi
Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

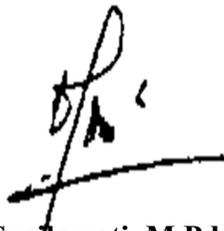
Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Fitriani yang berjudul **Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus SD Negeri 170 Rejang Lebong** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dra. Susilawati, M.Pd.
NIP. 19660904 199403 2 001

Curup,

Pembimbing II



Siti Zulaiha, M.Pd. I
NIP. 19830820 201101 2 008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani
Nim : 15591053
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PGMI
Judul : **Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus SD Negeri 170 Rejang Lebong**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar ke sarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 04 Agustus 2019

Penulis



NIM. 15591053



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. H. Saefudin No. 27, Kandang Peta, 13811, Tegal, 51722, 212119-21788 Fax 212119
Website: www.iaicurup.ac.id Email: iaicurup@iaicurup.ac.id Kontak: 081-531-3811

FENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 423 / 2019 / 34171-PP/01.9/9/2019

Nama : Fitriani
NIM : 15991053
Fakultas : Tarbiyah
Pendidikan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus SD Negeri 170 Rejang Lebong

Telah ditandatangani dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Agustus 2019
Pukul : 15.00-16.30 WIB
Tempat : Gedung Muhammadiyah Tarbiyah Ruang 3 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melampirkan sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TEM PENGESAHAN

Ketua,

Dra. Sunilawati M. Pd
NIP. 19640904 199403 2 001

Sekretaris,

Siti Zulailha, M.Pd.1
NIP. 19830820 201101 2 008

Penguji I,

Dra. Ratnawati, M. Pd
NIP. 19670911 199403 2 002

Penguji II,

Dini Palupi Putri, M. Pd
NIP. 19881019 201503 2 009

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Maslani, M. Pd.
NIP. 196506272008031002

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis hanturkan kehadiran allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus SDN 170 Rejang Lebong”** sebagai subangsih penulis terhadap Almamater, Agama, Bangsa dan Negara.

Tujuan penulis karya ini adalah memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S.I) pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis sudah membuat sesuai dengan semestinya dan telah menerima bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayah, M.Ag, M.Pd selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd selaku wakil Rektor I (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. H.Hameng Kubuwono, M.Pd selaku wakil Rektor II (IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Kusen S. Ag., M.Pd, selaku wakil Rektor III (IAIN) Curup
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah IAIN Curup yang telah memberikan izin penelitian
6. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

7. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd pembimbing pertama Ibu Siti Zulaiha, M.Pd.I selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat berakhlak bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Ibu Syaripah M.Pd, selaku pembimbing akademik
9. Bapak taripan, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah Sdn 170 Rejang Lebong, beserta guru. Yang Telah Memberikan Izin Kepada Saya Untuk Melakukan Penelitian Sehingga Skripsi Ini Dapat Selesai
10. Bapak, Ibu Dosen serta segenap karyawan dan karyawan Institut Negeri Islam Curup yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama dalam masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini
11. Kedua Orang Tua (Sudarjo dan Eli Puspa), kakak ayuk saya, dan keluarga senantiasa membantu dan mendo'akan demi tercapainya cita-cita saya

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan mengharapkan kritikan dan saran atas semua bimbingan, masukan dan partisipasi yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut dan berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat, Amin.

Curup, 04 Agustus 2019
Penulis

Fitriani
15591053

MOTTO

Kau adalah kau, bukan orang lain. Jadilah dirimu sesungguhnya, dengan segala keunikan, dengan segala kelebihanannya, dan kekurangannya, seorang manusia dengan potensi yang luar biasa

Teruslah belajar. Jangan pernah berhenti, karena dengan ilmu akan merubah segalanya dan menjadikan masa depan cerah

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah salah satu cita-cita dapat terwujud saat ini dan sembah sujudku, tanpa kuasamu ya Allah, semua ini tidaklah pernah terwujud. Dengan mengharapkan rahmad dan ridho Allah, skripsi ini aku persembahkan untuk :

1. Ayah tercinta (Sudarjo) dan ibu (Eli puspa) yang tiada henti menyayangiku mendo'akanku, yang selalu memberi semangat. Dan berkerja demi pendidikanku selama ini.
2. Untuk keluarga besa yang selalu memberi semangat yang tiada henti.
3. Untuk kedua pembimbingku Ibu Dra. Susilawati, M.Pd. dan Ibu Siti Zulaiha, M.Pd. I yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman angkatan 2015 PGMI
5. Almamaterku. IAIN Curup

ABSTRAK

Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus SD Negeri 170 Rejang Lebong

**Oleh :
Fitriani
NIM. 15591053**

Penelitian ini di latar belakang Anak Berkebutuhan Khusus pendidikan yang inovatif dan untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat. Pendidikan ABK dapat bersosialisasi dengan Non ABK di lingkungan sekitarnya dan melatih non ABK untuk menghargai perbedaan agar keduanya dapat hidup berdampingan tanpa menjadikan perbedaan sebagai permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sistem perencanaan pembelajaran, sistem pelaksanaan pembelajaran dan upaya, hasil dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 170 Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field researeh*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data yang bersumber dari bahan keputusan. Data-data yang diperoleh tersebut dipaparkan dengan bahan penulisan sendiri dengan tetap berpedoman pada aturan penulisan karya ilmiah, (reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi).

Hasil penelitian ini proses pembelajaran ABK dilaksanakan dalam kelas penuh, sistem perencanaan pembelajaran dimulai dari silabus itu ada dan disamakan dengan ABK, RPP yang digunakan pada umumnya sama dengan sekolah umum sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Materi dalam pembelajaran dipakai buku yang sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran ABK tidak hanya mendapat pendidikan di sekolah tapi harus mendapat perhatian dari 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan masyarakat 3) lingkungan sekolah. Sistem penilaian dalam pembelajaran mempunyai perbedaan diman siswa normal dalam evaluasi ditugaskan untuk mandiri sedangkan ABK lebih dibimbing

Kata Kunci : Pelaksanaan Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Pembelajaran	11
B. Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 170 Rejang Lebong	30
C. Penelitian Relevan	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	46
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Wilayah (Setting Penelitian)	55
B. Data Siswa Anak Berkebutuhan Khusus.....	64
C. Hasil Penelitian	65
D. Pembahasan Hasil Penelitian	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Propil SD Negeri 170 Rejang Lebong Desa Air Pikat.....	56
Tabel 4.2 Struktur Jabatan, Guru Dan Karyawan SD 170 Rejang Lebong	60
Tabel 4.3 Fasilitas Belajar Siswa Sd Negeri 170 Rejang Lebong.....	61
Tabel 4.4 Keadaan Jumlah Guru Sd Negeri 170 Rejang Lebong	62
Tabel 4.5 Keadaan Seluruh Siswa-Siswi Sd Negeri 170 Rejang Lebong.....	63
Tabel 4.6 Data Siswa ABK Sd Negeri 170 Rejang Lebong	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Pendidikan ini merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berpikir. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah agar dapat membantu anak dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu.¹

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan,

¹ Mohammad Effendi, *Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), h. 1

mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan.

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dia perlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Tuntunan bagi guru di sekolah umum guru di sekolah umum dituntut untuk mengembangkan seluruh kemampuannya dalam pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan disajikan kepada peserta didik. Akan tetapi, masih banyak pelaksanaan pendidikan di sekolah berkebutuhan khusus yang belum sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Pemerintah di mana sekolah ini juga mengalami terkendala dengan keterbatasan pendidikan karena sekolah ini tidak anak guru khusus untuk.³

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah umum guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan bermutu

² Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006)

³ Depdiknas, *Modul Training Of Trainers Pendidikan Inklusif*, (Jakarta : Kemendiknas. Jakarta: Direktur Pembinaan SLB 2003), h. 126

sesuai dengan kebutuhan kemampuannya.⁴ Dengan adanya pendidikan berkebutuhan khusus dapat mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa.

Pembelajaran di sekolah ini dapat diciptakan suasana kelas yang kooperatif, saling bekerja sama, dan demokratis. Guru harus kreatif menciptakan kondisi pembelajaran supaya siswa mau belajar. Guru kelas dapat bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk memilih, merancang, dan 3 menerapkan pembelajaran yang tepat bagi siswa. Materi perlu diadaptasi dengan karakteristik dan kemampuan siswa, materi hendaknya aplikatif dalam kehidupan siswa, materi pembelajaran dirancang sefleksibel mungkin agar dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswa baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus. Media hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, media pembelajaran yang digunakan haruslah yang sesuai dengan karakteristiknya, yakni yang konkret dan mudah digunakan, karena siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya bervariasi, agar siswa tidak bosan, metode disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, kurikulum seharusnya yang adaptif, dan evaluasi seharusnya yang akomodatif. Guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), h. 23

siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

SD Negeri 170 Rejang Lebong adalah salah satu sekolah di Kabupaten Bermani Ulu yang menerapkan pendidikan anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2011. Sebelumnya, SD Negeri 170 Rejang Lebong tidak menyelenggarakan pendidikan Berkebutuhan Khusus. Pada saat itu, sekolah ini memiliki pendaftar yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu penderita *Low Vision*. Penderita tersebut hanya bisa membaca dengan jarak 1 cm menggunakan mata sebelah kiri. Sekolah merasa belum cukup ilmu untuk mendidik ABK meskipun dalam UUD 1945 pasal 31 telah ditetapkan bahwa “pendidikan adalah hak untuk seluruh warga negara, bagi yang normal maupun yang menyandang hambatan.”⁵

Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya untuk melakukan komunikasi dengan pihak-pihak atasan, seperti dinas pendidikan setempat.⁶ Dari kerja keras guru-guru dan dukungan dari pemerintah tersebut, SD ini dapat mendidik anak berkebutuhan khusus yang menderita *Low Vision* hingga lulus. Bahkan anak berkebutuhan khusus pertama yang ditangani oleh SD ini telah banyak meraih prestasi gemilang pada perlombaan anak berkebutuhan khusus, seperti lomba bermain musik dan lomba adzan. Anak berkebutuhan khusus ini meraih juara I

⁵ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Pendidikan Nasional, h. 23

⁶ Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi 2007), h. 125

tingkat nasional pada perlombaan bermain musik. Dengan juara pertama yang diraih oleh anak berkebutuhan khusus ini, maka dapat mengangkat nama baik SD Negeri 170 Rejang Lebong dibidang pendidikan berkebutuhan khusus. Sehingga sejak saat itu semakin banyak anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah ini.⁷

Bedasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah SD Negeri 170 Rejang Lebong dan diperoleh data bahwa paling banyak terdapat 12 siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).⁸ Dari data yang diperoleh, anak berkebutuhan khusus tersebut berkategori *slow learner* atau lamban belajar. Siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, serta keterbatasan kemampuan belajar, dan penyesuaian diri. Siswa lamban belajar (*slow learner*) memiliki skor IQ sedikit di bawah normal antara 70-89 dan memiliki prestasi rendah pada sebagian atau seluruh mata pelajaran, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain agar dapat mengikuti program pendidikan dengan baik.⁹

Selain itu mereka harus menghadapi beberapa masalah belajar, seperti:

- 1) kesulitan memahami konsep abstrak
- 2) mempunyai kosa kata yang terbatas
- 3) mempunyai motivasi belajar yang rendah
- 4) membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami suatu materi dibandingkan anak normal seusianya
- 5) membutuhkan pengulangan dalam penjelasan materi, Anak lamban belajar hampir dapat ditemukan di setiap sekolah Berkebutuhan Khusus. Mereka tidak mempunyai perbedaan fisik dengan anak normal lainnya. Perbedaan akan tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.¹⁰

⁷ Suyanto dan Asep Jihad., *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi 2013), h. 232

⁸ Wawancara Dengan Bapak Taripan Selaku Kepala Sekolah SD Negeri Rejang Lebong Pada Tanggal 8 Oktober 2018 Jam 09.00

⁹ Nani Triani Dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: Luxima, 2013), h. 49

¹⁰ Observasi Awal Yang Dilakukan Di SD Negeri 170 Rejang Lebong 4 September 2018 Jam 09.00

Berdasarkan uraian tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus pelaksanaan pembelajaran di kelas SD Negeri 170 Rejang Lebong dan berbagai permasalahan yang ada penting untuk dilakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran bagi siswa reguler dan berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara dengan guru di SD Negeri 170 Rejang Lebong bermuni ulu di desa Air Pikat, diperoleh data bahwa pada pembelajaran, 12 siswa ini tetap belajar bersama dengan siswa lain yang beragam karakteristiknya. Guru tidak memberi perlakuan yang berbeda secara sosial terhadap 12 siswa tersebut dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan dan diberikan kepada 12 siswa tersebut sama dengan yang diberikan kepada siswa reguler lainnya di dalam kelas.¹¹ Guru tidak menggunakan metode pembelajaran khusus terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa *slow learner*. Guru juga menggunakan media atau sumber belajar yang sama untuk semua siswa. Hal ini berlaku pula pada pembelajaran bagi 12 siswa *slow learner* yang berada dalam kelas tersebut. Media yang digunakan hanyalah media pembelajaran berupa alat peraga yang masih sederhana.¹² Sekolah belum menggunakan kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga dipandang belum sesuai harapan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh 12 siswa tersebut. Hal ini dikarenakan bentuk tugas reguler terstruktur dan soal-soal ulangan harian disama ratakan dengan siswa-siswa reguler lain di dalam kelas, Hal tersebut di atas berakibat pada nilai-nilai akademis siswa berkebutuhan

¹¹ Wawancara Dengan Ibu Eni Puspa.S Selaku Guru Kelas IV Di SD Negeri 170 Rejang Lebong, 12 Oktober 2018 Jam 09.00

¹² Azwandi, Yosfan, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, (2007), h. 28

khusus yang berada di kelas tersebut berada jauh di bawah nilai rata-rata kelas karena kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran. Padahal, jika mereka di didik dengan metode, media, atau evaluasi yang sesuai, bukan tidak mungkin mereka dapat berprestasi di sekolah sesuai kemampuan mereka.¹³

Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus tersebut karena kurangnya kesiapan guru dalam menyiapkan materi, hal ini dikarenakan guru memiliki banyak tugas yang lain sehingga terkendala waktu sehingga dalam pembelajaran yang kurang persiapan tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Guru juga merasa masih perlu mengikuti adanya pelatihan tentang pendidikan Berkebutuhan Khusus. Selain itu, guru juga merasa kesulitan dalam pengkondisian situasi pembelajaran meskipun siswa reguler sama sekali tidak terganggu dan tidak menyadari dengan adanya perbedaan diantara temannya.¹⁴

Peran guru pendamping menurut guru masih kurang karena GPK (Guru Pembimbing Khusus) yang mendampingi hanya datang ke sekolah 2x dalam seminggu. Padahal banyak siswa dari semua kelas yang membutuhkan pendampingan khusus. Seharusnya guru pendamping khusus dapat melakukan pendampingan dengan baik karena keberadaan GPK (Guru Pembimbing Khusus) di sekolah Berkebutuhan Khusus sangat penting. Evaluasi dan penilaian sama, KKM yang digunakan juga sama karena pada akhirnya alat tes sama dari

¹³ Budiningsih C. Astri, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 57

¹⁴ Hallaham & Kaufman. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Citra, 2006), h. 124

Pemerintah. Padahal anak berkebutuhan khusus tidak boleh tinggal kelas. Saat ini strategi yang digunakan oleh guru hanyalah dengan memberikan tugas-tugas tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus. Menurut guru kelas, teori dan pelaksanaan pendidikan inklusi tersebut didalam praktek pembelajaran masih belum dapat berjalan optimal.¹⁵

Berdasarkan uraian tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus pelaksanaan pembelajaran di kelas SD Negeri 170 Rejang Lebong dan berbagai permasalahan yang ada penting untuk dilakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran bagi siswa reguler dan berkebutuhan khusus di setiap kelas baik yang dilakukan oleh guru kelas, maupun guru pendamping khusus, dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran beserta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya masalah-masalah pada pelaksanaan pembelajaran dalam anak berkebutuhan khusus dan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dari segi biaya, waktu serta kemampuan. Maka supaya penelitian ini lebih mudah dipahami dan terarah sesuai dengan topik permasalahan yang ada, peneliti akan memfokuskan tentang gambaran Pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 170 Rejang Lebong dan yang

¹⁵ Depdiknas, *Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: kemendiknas. Jakarta: direktur Pembinaan SLB 2009)

menjadi landasan Pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Menerapkan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 170 Rejang Lebong?
2. Apa Saja Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 170 Rejang Lebong?
3. Bagaimana Upaya Mengatasi Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 170 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sekolah sberkebutuhan khusus SD Negeri 170 Rejang Lebong meliputi penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah berkebutuhan khusus SD Negeri 170 Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui Upaya Mengatasi Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 170 Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan menambah kekayaan pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai salah satu referensi dalam perkuliahan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, sebagai pedoman bagi guru dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus guru sebagai tenaga pendidik agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.
- b. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat membantu dalam menerima adanya perbedaan, mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana yang produktif bagi kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan pembelajaran anak berkebutuhan khusus.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pengetahuan dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat di gunakan untuk menambah pengetahuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang pernah di dapatkannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari pendahuluann (persiapan), inti (proses kegiatan belajar mengajar), dan penutup (penilaian). pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Pengertian pembelajaran pada segi proses yaitu setiap kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁸ Dengan demikian

¹⁶ Dimiyati Mahmud, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta 2006), h. 28

¹⁷ Syaiful Sagala, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Redaksi Maxima 2006), h. 64-65

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006), h. 14

pembelajaran pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, melalui proses interaksi baik antara peserta didik satu dengan yang lain atau peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan lingkungan.

didik baik yang reguler maupun anak berkebutuhan khusus dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Para pakar pendidikan berpandangan bahwa lebih baik menempuh pendidikan di sekolah reguler. Hal ini dapat dipahami karena anak hanya mempunyai sedikit perbedaan dari anak normal dalam perkembangan intelektualnya. Penempatan di sekolah reguler dapat membawa pengaruh positif, baik sendiri maupun untuk anak normal di sekolah reguler yang bersangkutan. Siswa dapat berinteraksi normal, meningkatkan partisipasi dalam kelompok, dan belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial. Selain itu, siswa normal dapat mengubah pandangan dan menghilangkan pandangan negatif terhadap anak.¹⁹

Pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara fleksibel, sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dengan demikian, pembelajaran di sekolah anak berkebutuhan khusus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak. Karakteristik pendidikan tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. mengemukakan karakteristik pendidikan, meliputi:

¹⁹ Arjmandnia, Pendidikan Inklusi, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2011), h. 89

- a) peningkatan hubungan antara guru dan siswa, antara guru dan orang tua siswa, dan antara orang tua dan siswa.
- b) metode pembelajaran bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar
- c) materi pelajaran disampaikan lebih menarik dan menyenangkan untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.
- d) evaluasi dilaksanakan berdasarkan penilaian yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan setiap anak sebagai siswa.

Salah satu ciri khas pelayanan pendidikan di sekolah adalah pengembangan Program Pendidikan Individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus). PPI adalah salah satu model yang dikembangkan untuk membantu menyelesaikan masalah belajar dan mengembangkan potensinya. menunjukkan bahwa penerapan PPI dapat meningkatkan fungsi akademik dan konsep.²⁰

penempatan di sekolah formal membutuhkan perencanaan, fasilitas, dan dukungan orang tua, guru, dan teman sekelas. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran yang melibatkan banyak komponen dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif sejalan bahwa salah satu strategi pengajaran untuk siswa adalah melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar dan tingkah lakunya. Salah satu manfaat yang diperoleh melalui pembelajaran kooperatif adalah membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik, meningkatkan

²⁰ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*, (Jakarta : Luxima, 2013), h. 125

hubungan sosial, hubungan positif antar siswa, dan memperbaiki keterampilan dalam mengatur waktu.²¹

Salah satu strategi untuk mendukung siswa dalam pembelajaran adalah memasang siswa dengan teman sekelas yang dapat menjadi mentor (per mentor).

2. Komponen Pembelajaran Pendidikan

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan di butuhkan komponen-komponen yang mendasari pelaksanaan pembelajaran pada pendidik. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Pada umumnya komponen-komponen yang mendasari pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan tidak jauh berbeda dengan komponen pembelajaran pada pendidikan reguler.

komponen pembelajaran adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yaitu *input*, proses, *outcome*.

a. Komponen *input* Pembelajaran

Komponen *input* terdiri atas *raw input* (masukan siswa), *instrumental input* (masukan sarana), *invironmental input* (masukan lingkungan). *Raw input* akan di proses menjadi *onput instrumental input* akan menentukan

²¹ Killen dalam Suyanto dan Asep Jihad, (Jakarta : pembelajaran dan pelajaran 2013), h. 144

cara selama proses dan *invironmental input* akan mendukung proses pendidikan.²²

1) *Row Input*

Row Input atau masukan siswa berisikan tentang kondisi, kemampuan, dan karakteristik siswa atau peserta didik. Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, peserta didik adalah komponen terpenting diantara kelompok lainnya.²³ Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁴

a. Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran

Hambatan belajar dapat dipahami dari dua dimensi yaitu dimensi proses dan dimensi produk. Dalam dimensi proses, menafsirkan hambatan belajar sebagai gangguan dalam pemrosesan informasi karena faktor internal ataupun eksternal.

sehingga individu gagal dalam mengubah suatu kejadian tertentu menjadi suatu bentuk kognitif sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Dalam dimensi produk, hambatan belajar merupakan suatu bentuk kegagalan individu dalam mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, atau

²² Suwarna, Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Pt Rineka Cipta 2010), h.

²³ *Ibid.*, hal. 50

²⁴ *Ibid.*, hal. 69

dengan kata lain kegagalan individu dalam meraih tujuan belajar yang diharapkan kepadanya.

Dari dua dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan belajar merupakan kegagalan individu dalam memproses informasi atau dalam mencapai suatu prestasi tertentu sebagai akibat dari faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya..

Hambatan tersebut muncul karena ketidaksiapan siswa untuk belajar sesuatu atau ketidaksiapan dalam merespon situasi yang dihadapkan kepada siswa tersebut. ketidaksiapan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, mental, emosi, dan sosial anak serta faktor lain dari lingkungan, budaya, maupun ekonomi. Secara umum, hambatan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus meliputi keterampilan motorik, bahasa, kognitif, persepsi, emosi, dan perilaku adaptif. Pada anak yang telah mengikuti pendidikan di sekolah, hambatan tersebut dapat ditinjau dari aspek kemampuan akademiknya seperti dalam hal membaca, menulis, ataupun berhitung.

penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak formal dengan anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya untuk belajar. pendidikan adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Pendidikan adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan

pendidikan khusus di sekolah reguler yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan menyatukan semua siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat untuk bersama-sama belajar di sekolah reguler. Melalui pendidikan, siswa di didik bersama-sama dengan siswa reguler lainnya dan mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah harus mengakomodasi semua siswa tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya karena siswa penyandang cacat juga memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang sama seperti siswa reguler.

Stainback mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah:

Sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individu dapat terpenuhi. Selanjutnya menurut Staub dan peck mengemukakan bahwa berkebutuhan khusus adalah “penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas biasa.”²⁶

²⁵ Azwandi, Yosfan, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2009), h. 42

²⁶ Tarmansyah, *pendidikan inklusi*, (Bandung: PT Cipta Karya 2007), h. 82

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan sekolah 170 Rejang Lebong, menampung semua siswa ABK baik yang reguler atau normal. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Pendidikan formal memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, memerangi sikap diskriminatif, dan menciptakan masyarakat yang ramah.

Pendidikan merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis. Dalam pendidikan yang berlatar sekolah formal pembelajaran ditekankan pada penanaman sikap simpati, respect, apresiasi, dan empati terhadap latar belakang sosial budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, sekolah ini merupakan tempat dimana komunitasnya belajar tentang bagaimana sikap toleransi terhadap keberagaman diposisikan dan dihargai.

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa pendidikan berbeda dengan pendidikan pada umumnya, karena dalam pendidikan ini berfokus pada interaksi anak dan lingkungan yang merupakan bagian dari upaya untuk memenuhi dan merespon atas keberagaman kebutuhan anak. Di sekolah model ini, maka setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya masing-masing, semua diberi pelayanan secara optimal tanpa kecuali. Pendidikan menciptakan sikap toleransi

terhadap keberagaman dan mengajarkan sikap saling menghargai bagi siswa dengan segala keterbatasan.

Dari beberapa pendapat, maka dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 pasal 2 tentang pendidikan yang bertujuan untuk:²⁷

- a. memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
- b. mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa tujuan sekolah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk yang berkebutuhan khusus), mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, h. 12-14

putus sekolah dan menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

3. Ciri-ciri Pembelajaran dalam Pendidikan

pembelajaran yang dilaksanakan dalam mengacu pada pembelajaran yang ramah, sehingga guru-guru yang mengajar hendaknya selain menerapkan prinsip-prinsip umum dalam pembelajaran juga mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Prinsip umum meliputi motivasi siswa, memanfaatkan sumber dari lingkungan sekitar, keterarahan yang meliputi.²⁸

memusatkan tujuan, menyiapkan alat dan strategi pembelajaran yang tepat, mengoptimalkan interaksi sosial, belajar sambil bekerja, mengenali karakteristik masing-masing siswa, mengupayakan siswa untuk dapat aktif menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya, serta melatih siswa untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan prinsip khusus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa yang memiliki kebutuhan khusus.²⁹

a. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pendidikan

Pelaksanaan pembelajaran pada siswa secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas umum. Namun, karena terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam pembelajarannya, di

²⁸ Slameto, *Belajar Dan Ciri-Ciri Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta (2003), h. 34

²⁹ N. K, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2001), h. 146

samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dalam akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media dan metode. Materi perlu diadaptasi dengan karakteristik dan kemampuan siswa, media hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kurikulum seharusnya yang adaptif, evaluasi seharusnya yang akomodatif, dan metode disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa.³⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing, Proses pembelajaran seharusnya dapat diciptakan suasana kelas yang kooperatif, saling bekerja sama, dan demokratis. Guru kelas dapat bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk memilih, merancang, dan menerapkan pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Oleh karena itu, setelah ditetapkan model penempatan siswa luar biasa dalam kelas reguler dirangkum dari Depdiknas pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam adalah sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi dengan siswa, yaitu:

³⁰ *Ibid.*, hal. 149

- 1) Melakukan apersepsi
 - 2) Menjelaskan tujuan mengajar
 - 3) Menjelaskan isi atau materi pelajaran
 - 4) Mengklarifikasi penjelasan bila siswa salah mengerti atau belum paham.
 - 5) Menanggapi respon atau pertanyaan siswa
 - 6) Menutup pelajaran (misalnya merangkum, meringkas, menyimpulkan, dan sebagainya)
- b. Mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu:
- 1) Menggunakan metode mengajar yang bervariasi (misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya),
 - 2) Menggunakan berbagai sumber belajar (misalnya globe, foto, benda asli, benda tiruan, dan sebagainya).
 - 3) Memberikan tugas atau latihan dengan memperhatikan perbedaan individual
 - 4) Menggunakan ekspresi lisan dan/atau penjelasan tertulis yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan.
- c. Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, yaitu:
- 1) Memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif (misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan, berdiskusi dan sebagainya).
 - 2) Memberi penguatan pada siswa agar terus terlihat secara aktif,

- 3) Memberikan pengayaan (tugas tambahan) pada siswa yang pandai.
 - 4) Memberikan remedial (latihan khusus) bagi siswa yang dianggap memerlukan.
- d. Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan, yaitu:
- 1) Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran secara meyakinkan (tidak ragu-ragu) dengan menggunakan media yang sesuai
 - 2) Menjelaskan relevansi materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
- e. Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran, yaitu:
- 1) Menggunakan waktu pengajaran secara efektif sesuai dengan yang direncanakan
 - 2) Mengelola ruang kelas sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran
 - 3) Menggunakan bahan pengajaran secara efisien
 - 4) Menggunakan perlengkapan pengajaran secara efektif dan efisien.
- f. Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif, terjadi ketika peserta didik berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Guru berupaya menghindari pembelajaran yang kompetitif. Guru memegang peranan penting untuk mendukung aktivitas belajar sehingga peserta didik merasa mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri dan merasa dihargai. Pembelajaran yang kooperatif dapat membantu peserta didik meningkatkan

pemahaman, merasa senang, merasa memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, terhadap kelompok, dan terhadap pekerjaannya.

g. Melakukan evaluasi, yaitu:

- 1) Melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun pengamatan, dan
- 2) Mengadakan tindak lanjut hasil penilaian. Tindak lanjut diselenggarakan untuk jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, hendaknya kegiatan pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu oleh guru. Perencanaan tersebut meliputi topik yang diajarkan terdapat dalam kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan kelas berdasarkan pada latar beakang, kemampuan, dan keragaman siswa. Hal lain yang harus direncanakan adalah bagaimana isi kurikulum diajarkan dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber belajar yang didasarkan pada cara belajar siswa untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Selain itu, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan psiko-sosial siswa.

Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi menyajikan materi-bahan pelajaran, mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal siswa, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan, serta mengelola waktu, ruang, dan bahan, dan perlengkapan pembelajaran. Membina hubungan pribadi yang meliputi bersikap terbuka,

toleran, dan simpati terhadap siswa, menampilkan kegairahan dan kesungguhan, serta mengelola interaksi antar pribadi. Dan yang terakhir adalah melaksanakan evaluasi yang meliputi melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan dan mengadakan tindak lanjut.

Setelah merancang kegiatan pembelajaran, hal selanjutnya yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai siswa, dimana sistem penyampaian dan indikator pencapaian belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan pembelajaran disusun.

Pelaksanaan pembelajaran memiliki urutan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang didalamnya terdapat evaluasi dan tindak lanjut:

a) Kegiatan awal

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran yang didasarkan atas asesmen terhadap siswa kemudian pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal atau disebut dengan kegiatan pendahuluan. Dalam kegiatan awal, penting untuk membawa siswa ke dalam situasi pembelajaran. Dalam kegiatan awal biasanya dimulai dengan pemberian apersepsi yang dapat berupa melakukan permainan atau menyanyikan lagu yang sudah dikenal siswa dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat juga perlu untuk dilakukan serta memberikan motivasi kepada siswa. Kemudian siswa mulai diarahkan ke materi yang akan diajarkan dengan

mengajukan permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa melalui pemberian pertanyaan terbuka atau gambar-gambar untuk didiskusikan yang mengarah pada kegiatan inti.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti pada dasarnya meliputi uraian mengenai penjelasan konsep, prinsip, dan prosedur yang akan dipelajari oleh siswa, dan latihan menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan inti, guru diharapkan dapat membuat siswa mencapai sasaran pembelajaran. Cara yang digunakan bisa dengan melakukan kegiatan yang bervariasi seperti penugasan kelompok atau berpasangan. Selain itu tentukan juga strategi dan metode dalam mengajar serta media yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Tetapkan juga waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, perlu diingat untuk memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan pelayanan tambahan.

c) Kegiatan akhir

Dalam kegiatan akhir atau disebut juga kegiatan penutup, pilihlah salah satu kegiatan misalnya diskusi untuk memperkuat tujuan pembelajaran. Guru perlu bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka pahami dan yang belum mereka pahami dari pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk mengukur kemajuan belajar siswa, maka perlu dilakukan evaluasi yang berbentuk tes ataupun non-tes maupun umpan balik. Dimiyati dan

memaparkan evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses untuk menentukan nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran yang mencakup pembuatan pertimbangan tentang nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran. Hasil evaluasi harus diberitahukan kepada siswa. Setelah melakukan evaluasi maka akan muncul dua kemungkinan yaitu siswa telah mencapai tujuan pembelajaran sehingga materi pembelajaran dilanjutkan ke materi selanjutnya atau siswa belum mencapai tujuan pembelajaran sehingga materi pembelajaran harus diulang kembali.³¹

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi belajar

Pada dasarnya belajar dapat terjadi oleh beberapa faktor-faktor tersebut digolongkan atas faktor yang bersumber dari siswa itu sendiri meliputi:³²

- a. Tingkat kecerdasan siswa yang rendah
- b. kesehatan siswa yang sering terganggu
- c. organ penglihatan atau pendengaran yang kurang berfungsi dengan baik
- d. gangguan alat perseptual yang artinya adalah tanggapan yang diterima oleh alat indera tidak dapat diartikan sebagaimana mestinya oleh siswa
- e. siswa tidak menguasai cara-cara belajar yang baik.

Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga meliputi

³¹ Sunaryo Kartadinata, Ahmanm dan Nani M, Sugandi, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Bandung: Maulan, 2002), h. 132

³² Abdul Majid, *dapartemen pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), h. 232

- a. kemampuan ekonomi orang tua yang kurang memadai.
- b. anak kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tuanya
- c. harapan orang tua yang terlalu tinggi pada anak
- d. orang tua yang pilih kasih terhadap anaknya.

Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah meliputi:

- a. kurikulum yang kurang sesuai
- b. guru kurang menguasai materi pelajaran
- c. metode yang digunakan untuk mengajar kurang sesuai
- d. alat-alat atau media pengajaran yang kurang memadai.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, hambatan lain yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu dalam hal pengelolaan pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Faktor dalam pengelolaan yang berhubungan dengan tingkah laku siswa diantaranya adalah:³³

- a. Kurang kesatuan karena adanya kelompok-kelompok kecil.
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.

³³ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *pendidikan pengelolaan kelas*, (Jakarta: dinas pendidikan 2013), h. 195

- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya bermusuhan, mengucilkan, merendahkan, kelompok bodoh, dan sebagainya.
- d. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya yaitu menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
- e. Mudah mereaksi negatif atau terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
- f. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar yang kurang, kekurangan uang, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran dalam pendidikan pelaksanaan pembelajaran di sekolah guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. Anak Berkhususan

Khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.³⁴

Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya.³⁵ Perbedaan yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.³⁶

³⁴ Abdul hadis, *Pendidikan anak berkebutuhan khusus Autistik*, (bandung: Alfabeta. 2006), h. 4

³⁵ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*, (Jakarta: Luxima . 2013), h. 124

³⁶ Sutjimat somantri, *Psikologi anak berkebutuhan khusus*, (Bandung: Erlangga, 2005), h. 125

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Sedangkan anak yang memiliki kekhususan Temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan misalnya anak yang mengalami kedwibahasaan atau perbedaan bahasa yang digunakan dalam dan di sekolah.

Anak Berkebutuhan Khusus seperti yang telah dijelaskan di atas memerlukan modifikasi dari tugas, metode atau pelayanannya. Hal ini dikarenakan keadaan mereka yang memiliki kekhususan dan berbeda dari anak lainnya. Untuk mengembangkan potensinya maka diperlukan modifikasi tersebut. Meskipun berbeda mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Setiap anak yang memiliki kekhususan tentunya memiliki ciri yang berbeda pula. Siswa memiliki kebutuhan untuk kepentingan belajarnya, oleh karena itu penting untuk fleksibel dalam melakukan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.³⁷

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan

³⁷ N. K, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2001), h. 241

kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

2. Karakteristik anak berkebutuhan khusus

Pengertian Karakteristik *slow learner* atau anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal.³⁸ karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, yaitu sebagai berikut:³⁹

a) Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak *slow learner* mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: 1) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; 2) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; 3) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan 4) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi.⁴⁰

b) Memori atau Daya Ingat Rendah

³⁸ Dimiyati dan Mudjiono, (*Belajar dan Pembelajaran* 2006), h. 6-7

³⁹ Lisdiana, Ana, "Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak Lamban Belajar", *Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut*, (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan BPSDMP 2012), h. 147

⁴⁰ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta 2006), h.56

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika.

c) Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Jangkauan perhatian anak *slow learner* relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.⁴¹

d) Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak *slow learner* tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak *slow learner* lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak *slow learner* dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah.⁴²

Jadi, berdasarkan faktor-faktornya dapat disimpulkan penyebabnya, anak *slow learner* mempunyai empat karakteristik, yaitu: 1) keterbatasan kapasitas kognitif; 2) memori atau daya ingat rendah; 3) gangguan dan kurang konsentrasi; 4) ketidakmampuan mengungkapkan ide. Selain karakteristik tersebut, Nani

⁴¹ *Ibid.*, hal. 156

⁴² *Ibid.*, hal. 161

menjelaskan karakteristik anak *slow learner* ditinjau dari aspek inteligensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral.

3. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus

Anak Berkebutuhan Khusus sangatlah beragam, keberagaman tersebut dikarenakan Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kekhususannya masing-masing. Disebutkan melalui Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.⁴³

Maka dapat diketahui bahwa Anak Berkebutuhan Khusus bukan hanya anak yang mengalami cacat fisik saja, anak yang memiliki kelemahan pada intelektual dan sosialnya juga termasuk Anak Berkebutuhan Khusus. Secara singkat klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

a. Tunanetra

Tunanetra adalah salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan. Sedangkan Garnida berpendapat bahwa anak tunanetra merupakan anak yang

⁴³ Jeffrey dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta Erlangga, 2005), h. 23

⁴⁴ Wing Jenny Thompson, *Psikologi berkebutuhan khusus*, (Jakarta: Erlangga. 2010), h. 86

memiliki gangguan penglihatannya sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa ketidakmampuan melihat secara menyeluruh atau sebagian sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Berdasarkan kemampuan daya melihatnya, anak tunanetra diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Anak kurang awas (*low vision*)

Penyandang low vision masih mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penglihatan. Namun penyandang low vision memiliki persepsi yang berbeda.

2) Anak tunanetra total (*totally blind*)

Penyandang tunanetra blind atau buta total adalah tunanetra yang sama sekali tidak memiliki persepsi visual.

b. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak mampu mendengarkan bunyi secara menyeluruh atau sebagian. Meskipun telah diberikan

alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi.

Ketunarunguan dibagi ke dalam empat kategori sebagai berikut:

1) Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*)

Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*) adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 DB. Seseorang dengan ketunarunguan ringan sering tidak menyadari saat sedang diajak berbicara, sehingga mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

2) Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*)

Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), dalam kondisi ini seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 DB dan mengalami kesulitan dalam percakapan jika tidak memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

3) Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*)

Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 DB, sedikit memahami percakapan pembicara meskipun sudah memperhatikan

wajah pembicara dan dengan suara keras, akan tetapi masih dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

4) Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*)

Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 atau lebih keras. Tidak memungkinkan untuk mendengar percakapan normal, sehingga sangat tergantung pada komunikasi visual.

c. Tunalaras

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak yang berperilaku menyimpang baik pada saraf sedang, berat maupun sangat berat. Keadaan tersebut seringkali terjadi pada usia anak-anak dan remaja, sehingga akibatnya perkembangan emosi sosial ataupun keduanya akan terganggu. Sehingga perlu adanya layanan khusus pengembangan potensi yang dimiliki anak Tunagrahita.

d. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata

memerlukan pelayanan khusus. Anak CIBI dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing, diantaranya:

- 1) Superior
- 2) Gifted (Anak Berbakat)
- 3) Genius.

e. Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Anak lamban belajar memiliki kemampuan berpikir abstrak yang rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dengan kondisi tersebut maka anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

f. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.

Hal tersebut disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

g. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir, mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial.

Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan didagnosis memiliki autisme, Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak. Dapat dikatakan bahwa penyandang autisme mengalami gangguan yang kompleks. Penyandang autisme mengalami kendala dalam komunikasi, sosialisasi dan imajinasi. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, perlu adanya pelayanan khusus untuk anak autisme yang tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya.

4. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Lahirnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami proses perjalanan yang amat panjang. Bahkan sebelum manusia memahami hakikat pendidikan, kehadiran anak berkebutuhan khusus secara tegas ditolak oleh sebagian masyarakat. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki landasan hukum yang tegas sebab mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

5. Metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus

a. Metode pembelajaran

merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan dan memberikan latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung sistematis dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang tepat, tidak perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Tarmansyah mengatakan bahwa setiap siswa membutuhkan teknik belajar yang berbeda untuk mengembangkan dirinya. Karena itu guru perlu menggunakan strategi dan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Metode pada pendidikan anak berkebutuhan khusus menggunakan dua prinsip yaitu prinsip umum dan khusus. Prinsip umum yang digunakan ada prinsip-prinsip yang digunakan pada pendidikan reguler. Sedangkan prinsip khusus pada anak berkebutuhan khusus tergantung pada jenis atau klarifikasi siswa berkebutuhan khusus yang ada dikelas inklusi. Prinsip khusus mengarah pada metode yang seharusnya digunakan guru dalam membantu proses kegiatan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus.⁴⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi perlu disesuaikan denganketerbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu metode yang diterapkan hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik (prinsip umum maupun khusus) diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan baik dan efektif serta memungkinkan siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan potensi dalam dirinya.

b. Media pembelajaran

Media pembelajran adalah Alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang

⁴⁵ Lay kekeh marthan, *Metode pendidikan pembelajaran*, (jakarta: PT Rineka Cipta 2007), h. 176

penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran bervariasi. Kerumitan dan kesukaran bahan akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media pembelajaran.⁴⁶ Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu, dengan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Jadi, dapat disimpulkan dalam pembelajaran disekolah harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa *slow leaner*.

C. Penelitian Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah data yang digunakan komprehensif. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Namun ada karya-karya yang masih ada hubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Mirna Ari Wijayanti, mahasiswa UM, yang berjudul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SDN Junrejo 01 Kota Batu” hasil penelitian ini menyatakan bahwa masih banyak masalah yang dihadapi guru kelas dalam pembelajaran dengan anak

⁴⁶Gunarsa, *Dasar dan teori perkembangan anak*, (jakarta: BPK gunung mulia 2015), h. 31

berkebutuhan khusus (ABK) di dalam kelas inklusi. Persamaan yang dilakukan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru saat msengajar didalam kelas bersama siswa ABK. Persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian dan metode pengumpulan datanya, yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti, lokasi penelitian dan penelitian ini mengkaji tentang bagaimana penanganan yang dilakukan oleh guru kelas saat mengajar didalam kelas inklusi bersama siswa ABK.⁴⁷

2. Winda Quida Sari (2012) tentang “pelaksanaan ABK di sekolah dasar Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh” dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan ABK di SD Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh tidak berjalan semestinya dalam mengidentifikasi, asesmen, RPP, PPI, tanggung jawab dan peranan guru, sarana dan prasarana. Padahal hal itu penting dilakukan serta menjadi penentu keberhasilan program ABK di 14 Pakan Sinayan Payakumbuh. Jika hal ini tersebut terus berlanjut tentu pelaksanaan ABK tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Penelitian di atas dapat disimpulkan memiliki perbedaan dengan pembahasan penelitian antara penelitian pertama lebih memfokuskan pada

⁴⁷ Mirna Ari Wijayanti, *Pelaksanaan Pembelajaran Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di (SDN Junrejo 01 Kota Batu. 2015) Skripsi-UM*, h. 32-34

Pelaksanaan Pembelajaran Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SDN Junrejo 01 Kota Batu. Sedangkan penelitian yang kedua lebih memfokuskan pada pelaksanaan ABK di sekolah dasar Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk menjadikan rujukan dalam penulisan penelitian yang ingin penulis bahas yakni tentang bagaimana Pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 170 Rejang Lebong.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah ilmu-ilmu penelitian sosial yang mengumpulkan dan menganalisis berupa kata-kata (*lisan maupun tulisan*) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasi data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁴⁸ Bisa dikatakan dalam penelitian ini menggambarkan fonema secara detail.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, dengan demikian penelitian ini menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata. Deskriptif adalah metode yang digunakan sifat atau keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu.⁴⁹

Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan. Penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadi hubungan

⁴⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 13

⁴⁹ Consoelo dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI, 1993), h. 71

langsung antara peneliti dan sumber data. Dengan demikian akan menjadi lebih mudah bagi peneliti dan memahami fenomena yang dideskripsikan dibanding atas pandangan peneliti sendiri.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Dalam hal ini peneliti melakukan proses penelitian di SD Negeri 170 Rejang Lebong di desa Air Pikat Kecamatan Bermani Ulu.

2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019

C. Subjek Penelitian .

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “*purposive sampling*” yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁰ Secara sederhana diartikan sebagai pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan tertentu.

Pengambilan subjek penelitian atau responden dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti

⁵⁰*Ibid.*, hal. 302

bahas, yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkapkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 170 Rejang Lebong. Sehingga, peneliti menentukan subjek utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 170 Rejang Lebong.

D. Sumber Data

Agar memperoleh bahan penelitian yang dimaksud, maka digunakan dua sumber. Karena sumber data merupakan komponen yang paling utama kedudukannya, dengan berbagai cara atau teknik pengumpulannya dari sumber sumber penelitian. Adapun dua sumber dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

“Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber primer atau sumber pertama”.⁵¹ Data penelitian ini diperoleh langsung dari Kepala Sekolah, guru-guru, dan siswa yang ada di SD Negeri 170 Rejang Lebong di

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabete,2012), h. 225

SD Negeri 170 Rejang Lebong. Data ini diperoleh berupa hasil wawancara dan di tulis langsung oleh peneliti.

2. Sumber Data Sekunder

“Sumber dara sekunder adalah pengambilan data yang dihimpun oleh peneliti melalui tangan kedua”.⁵² Adapun data sekunder dalam penelitian ini seperti dokumen-dokumen penting dari sekolah, buku-buku, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan peneliti lakukan dengan berbagai cara, dengan maksud agar penelitian ini benar-banar objektif dan terungkap banyak informasi. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dalam hal ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi belum sepenuhnya lengkap.⁵³ Pada observasi non partisipan, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam melakukan observasi, diantaranya adalah:

a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi

⁵² Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,2005), h. 69

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D..*, h. 222

- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun skunder.
- d. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

2. Wawancara

Dalam wawancara ini menggunakan wawancara bebas terstruktur. Dimana dalam wawancara ini pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara bebas terstruktur ini setiap informasi diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.⁵⁴

Pada saat melakukan wawancara bebas terstruktur, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah:

⁵⁴*Ibid.*, hal. 227

- a. Menentukan tema (menentukan gagasan utama atau pokok pikiran yang digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kerangka wawancara)
 - b. Menentukan tujuan (menentukan apa yang ingin dicapai atau diperoleh dalam kegiatan wawancara)
 - c. Menentukan narasumber (orang yang akan diminta keterangan yang kompeten atau yang sesuai dan mampu memberikan informasi yang kita inginkan)
 - d. Membuat kesepakatan dengan narasumber
 - e. Membuat daftar pertanyaan (pertanyaan yang dibuat haruslah pertanyaan yang sesuai dengan tema dan dapat mengali informasi yang diinginkan)
 - f. Melakukan kegiatan wawancara (serta mencatat pokok wawancara)
 - g. Membuat laporan wawancara
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu,. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁵⁵ Dokumentasi ini pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 233

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian model ini proses analisis datanya menggunakan analisis Miler and Huberman, dalam penelitian model ini untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada Penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data serta mencari data tambahan jika diperlukan, Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan

informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur.

Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data,

penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono adalah proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.⁵⁶

Berdasarkan cara kerja dalam teknik analisis data yang menggunakan model ini melalui reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan yang dilakukan sebelum dan sesudah penelitian berlangsung. Jika terjadi kesalahan dalam menganalisis data, maka kesimpulan yang diambil kurang tepat dan dapat diproses ulang dengan melakukan tahapan yang sama.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, teknik ini didasarkan sejumlah kriteria diantaranya tingkat kepercayaan, maka teknik yang digunakan ialah teknik Triangulasi.⁵⁷ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan data. Artinya, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

⁵⁶*Ibid.*, hal. 246

⁵⁷Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 176

waktu dan alat yang berbeda. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

Membandingkan isi wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁸

⁵⁸*Ibid.*, hal. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Wilayah (Setting Penelitian)

Pada bab ini peneliti akan menguraikan seluruh hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 170 Rejang Lebong Desa Air Pikat Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong mengenai upaya sekolah membentuk perilaku pembelajaran siswa informasi yang didapatkan merupakan hasil wawancara dengan informasi penelitian hasil dokumentasi dengan arsip-arsip dan dokumen penelitian yang berkaitan dengan sekolah membentuk pelaksanaan pembelajaran siswa ABK di SD Negeri 170 Rejang Lebong. hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini akan dibahas sesuai dengan sistematika sebagai berikut:

1. Profil Sekolah

Tabel 4.1
Profil SD Negeri 170 Rejang Lebong Desa Air Pikat Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong

Nama	:	SDN 170 Rejang Lebong
Alamat	:	Air Pikat
Kecamatan	:	Bermani Ulu
Kabupaten	:	Rejang Lebong
Provinsi	:	Bengkulu
Nama Kepala Sekolah	:	Taripan S.Pd. I

Didirikan Pada	:	01 januari 2012
Nomor Induk Yayasan	:	101260207010
Visi SD Negeri 170 Rejang Lebong	:	<p>Adapun Visi yang ada pada Sekolah Dasar Negeri 170 Rejang Lebong adalah : Unggul Dalam Berdasarkan Imtaq Dan Iptek, Berprilaku Yang Sehat, Berbudaya Lingkungan Dan Berrwawasan Nasional</p> <p>Indikator Visi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membimbing Siswa Memiliki Dasar-Dasar Akhlak Mulia b. Membimbing Siswa Yang Berbudi Pekerti Luhur. c. Membina Siswa Memiliki Kemampuan Akademik d. Membina Siswa Berfikir Kritik, Pemberani Dan Tanggung Jawab. e. Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Menyenangkan
Misi SD Negeri 170 Rejang Lebong	:	<p>Adapun Misi yang ada pada Sekolah Dasar Negeri 170 Rejang Lebong adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membimbing siswa memiliki dasar-dasar akhlak yang mulia, berbudi perkerti luhur, serta memiliki kemampuan akademik. b. Menekankan pembelajarn yang aktip, kreatif serta berbudaya lingkungan. c. Membimbing siswa berpikir kritis, pemberani dan tanggung jawab.

2. Sejarah Singkat SD Negeri 170 Rejang Lebong Desa Air Pikat Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong

Sekolah Dasar Negeri 170 Rejang Lebong dibangun pada tahun 2011 terletak didesa air pikat kecamatan Bermani Ulu kabupaten Rejang Lebong tepat nya 100 meter dari jalan lintas desa air pikat masuk dari simpang tugu bambu kecamatan bermani ulu.

Sesuai dengan nama desanya air pikat, maka mayoritas siswa adalah suku serawai yang memiliki ciri khas budaya dan bahasa yang berbeda dengan suku lain yang ada. Ciri khas ini lah yang menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk membangun berbagai intrastruktur didesa air pikat jalan yang dibangun satu arah sebagai akses.

Atas pertimbangan hal diatas, pemerintah secara bertahap akan menjadikan desa air pikat dan sekitarnya. Bersamaan dengan itu pula jumlah penduduk di desa air pikat bertambah. Seiring dengan keadaan jalan dan posisi SD Negeri 170 Rejang Lebong terletak dijalur ramai membuat kami harus lebih waspada dalam mengawasi siswa yang suka keluar masuk halaman sekolah dipinggir sungai.

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran tahun 2018/2019 berjumlah 12 anak berkebutuhan khusus dan 48 siswa normal hampir dari 40% siswa yang masuk ke SD Negeri ini adalah lulusan PAUD. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di SDN 170 Rejang Lebong adalah 11 orang yang terdiri dari 4 guru PNS 5 honorer dan 1 guru TU dan 1 penjaga

sekolah. Hampir 90 % para pendidiknya sudah menempuh standart kualifikasi penedidik yaitu S1. Jumlah rombel disekolah ini hanya ada 6 ruangan pelajaran jumlah prasarana yang dimiliki sekolah ini sudah memiliki ruang perpustakaan dan gudang. Untuk menumbuhkan sifat spritual dan budi pekerti anak setiap diawal pembelajaran membiasakan membaca al-fatihah dan doa sebelum belajar. Pembiayaan sekolah bersumber dari a) bantuan pemerintah berupa dana BOS, dana Dekonsentrasi dan bantuan lain, b) bantuan komite sekolah yan merupakan dana peran masyarakat. Sekolah menyelenggarakan penilaian dari pemerintah, penilaian sekolah dan penilaian dari guru, penilaian ini berupa Ujian Nasional, Ujian Sekolah, UKK, UAS, UTS, penilaian harian, tugas terstruktur, tugas mandiri, porto folio siswa dan penilaian sikap.

3. Denah Lokasi

Ruang kelas I	Ruang kelas II	Ruang Kelas IV	Wc Siswa	Ruang kelas V	Ruang kelas III
Ruang Kelas Iv		Lapangan			Kantor
Ruang ka. SD Kantor		Gerbang			Rumah penjaga sekolah

4. Struktur Jabatan/Tugas Tambahan Guru dan Karyawan

Tabel 4.2
Struktur Jabatan/Tugas Tambahan Guru dan Karyawan Tahun 2019

No	Nama Guru	Tugas/ Jabatan	Ket
1	Taripan S.Pd. I	Ka. SD	
2	Sumiskam S.Pd	Guru Umum	
3	Pipin Pirmansyah, S.Pd	Guru Umum	
4	Santi Gunawan, S.Pd	Guru Umum	
5	Dilo Aprice, S.Pd	Guru Penjas	
6	Lela	Guru IQRA	
7	Rusiani, S.Pd. I	Oprator	
8	Epra Wanto	Penjaga	
9	Sri Ayu S.Pd	Guru Umum	
10	Wulandari S.Pd	Guru Umum	

Sumber :Dokumentasi SD Negeri 170 Rejang Lebong pada tahun 2018-2019

5. Fasilitas Belajar Siswa

Tabel 4.3
Fasilitas Belajar Siswa SD Negeri 170 Rejang Lebong

No	Sarana Bagunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Cukup
2	Ruang Dewan Guru	1 Ruang	Cukup
3	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Cukup
4	Ruang Kelas	6 Ruang	Cukup
5	Perpustakaan	1 Ruang	Cukup
6	Lapangan Sekolah	1 Lapangan	Cukup
7	Wc Guru	1 Ruang	Cukup
8	Wc Guru	1 Ruang	Cukup
9	Perumahan Penjaga	1 Ruang	Cukup

Sumber :Dokumentasi SD Negeri 170 Rejang Lebong pada tahun 2018-2019

6. Keadaan Guru

Program kelas tidak akan berakti bilamana tidak diwujudkan menjadi sebuah kegiatan. Untuk itu peranan guru sangatlah penting didalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Secara umum guru merupakan orang yang mentrasfer pelajaran pada anak siswanya dan sangat besar perananya dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Guru SD dapat indikator pada keberhasilan siswa dimasa yang akan datang.

Adapun jumlah tenaga (guru dan kariyawan) yang ada dalam Sekolah Dasar Negeri 170 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Jumlah Guru SDN 170 Rejang Lebong

No	NAMA GURU	NIP
1	Taripan S.Pd. I	19640405 198606 1 002
2	Sumiskam S.Pd	19640215 198604 1 003
3	Pipin Pirmansyah, S.Pd	19860208 201101 1 012
4	Santi Gunawan, S.Pd	1986 1017 200903 2 007
5	Dilo Aprice, S.Pd	
6	Lela	
7	Rusiani, S.Pd. I	
8	Epra Wanto	
9	Sri Ayu S.Pd	
10	Wulandari S.Pd	

Sumber :Dokumentasi SD Negeri 170 Rejang Lebong pada tahun 2018-2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan dan mempertinggi kualitas pendidikan di SD Negeri 170 Rejang Lebong, adalah salah satunya dilatar belakangi oleh tenaga pengajar.

7. Keadaan Siswa

Dari sumber dan jenis data SD Negeri 170 Rejang Lebong menunjukkan bahwa siswa-siswi SD Negeri 170 Rejang Lebong berjumlah 60 orang. 12 Anak Berkebutuhan Khusus 48 siswa normal, walau berbeda mereka memiliki tujuan dan arah yang sama yaitu menuntut ilmu pendidikan. Dan mereka juga sama-sama generasi penerus bangsa indonesia yang kelak akan meneruskan perjuangan para pahlawan dimasa yang akan datang.

Observasi dan wawancara yang penulis dapatkan mengenai keadaan siswa-siswi SD Negeri 170 Rejang Lebong mengenai keadaan dan jumlah siswa-siswi SD Negeri 170 Rejang Lebong pada tahun ajaran 2018-2019 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Keadaan jumlah siswa-siswi SD Negeri 170 Rejang Lebong

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	JUMLAH
1	I	7	3	
2	II	7	3	
3	III	6	3	
4	IV	6	9	
5	V	5	3	
6	VI	4	4	
Jumlah				60

Sumber :Dokumentasi SD Negeri 170 Rejang Lebong pada tahun 2018-2019

Dari jumlah masing-masing kelas tersebut dibagi menjadi 6 lokal belajar dan kegiatan yang menunjang kamajuan SD Negeri 170 Rejang Lebong.

Tabel 4.6
Data Anak Berkebutuhan Khusus

No	Nama	Kelas	Jenis Kebutuhan		
			IQ	Tunarungu	Tunalaras
1	Susi yanti	I	70	✓	-
2	Fikram	II	70	✓	-
3	Dewi	II	70	✓	-
4	Ahde	III	70	✓	-
5	Mega	III	70	✓	-
6	Megi Saputra	III	70	✓	-
7	Intan	III	60	-	✓
8	Romi	III	65	✓	-
9	Satria	III	60	-	✓
10	Hadi	IV	70	-	✓
11	Wika	IV	65	✓	-
12	Serly	V	65	-	✓

Sumber :Dokumentasi SD Negeri 170 Rejang Lebong pada tahun 2018-2019

Dari Jumlah masing-masing kelas terdapat siswa-siswa Reguler dan ABK setiap kelas yang berbeda.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Anak Berekbutuhan Khusus Di SD Negeri 170 Rejang Lebong

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dimana standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dianalisis adalah silabus dan RPP yang disusun guru dengan berpedoman pada Permendikbud No. 19 tahun 2005 tentang standar proses.

Pada kurikulum 2013 ini, guru tidak lagi membuat silabus karena sudah disiapkan oleh pemerintah. Pada saat ini guru hanya tinggal memahami silabus tersebut. Setelah dipahami selanjutnya dikembangkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Ayu guru SDN 170 Rejang Lebong, beliau mengatakan bahwa:

Guru mendapatkan silabus dari kepala sekolah, yang diambil dari dinas pendidikan. Kemudian ada beberapa kendala yang dialami guru dalam memahami silabus, yakni dengan berganti-gantinya kurikulum, mengakibatkan guru harus memahami kembali silabus yang baru, serta mendesain ulang pembelajaran yang akan dilaksanakan.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa memang benar silabus yang dipegang guru itu merupakan silabus yang diambil dari pemerintah yang diberikan kepada kepala sekolah dan kepala sekolah menyerahkan kepada guru. Kemudian hal tersebut dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti di SDN 170 Rejang Lebong.

⁵⁹Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

Dilanjutkan wawancara dengan Ibu Sri Ayu guru SDN 170

Rejang Lebong tentang penyusunan RPP beliau mengatakan bahwa:

Seharusnya RPP itu dikembangkan sendiri, tetapi karena kurikulum 2013 ini belum dikuasai sepenuhnya bagaimana pelaksanaannya, di sini Ibu mengembangkannya melalui acuan, sambil belajar. Ibu memiliki kendala dalam penyusunan RPP. Kendala yang dialami Ibu adalah lingkungan mau disesuaikan dengan tujuan, karena persentasenya kurang tetapi tetap dilaksanakan. Penyusunan RPP membutuhkan waktu yang lama karena faktor format RPP yang sedikit berbeda dengan RPP pada KTSP sehingga guru perlu beradaptasi terlebih dahulu. Kemudian untuk

mengatasi kendala tersebut selalu berkoordinasi dengan guru-guru lain dan dengan kepala sekolah.⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, memang benar bahwa guru SDN 170 Rejang Lebong tidak membuat RPP sendiri.⁶¹ Hal itu dibuktikan oleh peneliti berdasarkan hasil dokumentasi yang didapatkan yaitu RPP yang dimiliki guru SDN 170 Rejang Lebong.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kurikulum 2013 di SDN 170 Rejang Lebong bahwa silabus yang dipegang guru didapatkan dari pemerintah. Kendala yang dialami guru adalah dalam memahami kembali silabus karena bergantinya kurikulum. Kemudian dalam penyusunan RPP guru tidak mengembangkannya sendiri. Adapun kendala yang dialami guru dalam

⁶⁰ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

⁶¹ Hasil Observasi, Tanggal 13 Mei 2019

⁶² Hasil Dokumentasi, Tanggal 13 Mei 2019

penyusunan RPP adalah membutuhkan waktu yang lama karena terkait format RPP yang berbeda dengan RPP KTSP.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dianalisis peneliti adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru disesuaikan dengan standar proses. Di mana dalam pelaksanaan proses pembelajaran peneliti mengamati kegiatan pembelajaran meliputi membuka kegiatan pembelajaran, mengelola kegiatan inti dan penguasaan materi pembelajaran, penerapan pendekatan *Scientific*, penerapan metode permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab penugasan dan ceramah pemanfaatan sumber dan media/alat pembelajaran, pengelolaan kelas, melaksanakan penilaian, dan menutup pembelajaran.

Secara rinci hasil analisis pelaksanaan pembelajaran dalam standar proses pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 di SDN 170 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

1) Membuka Kegiatan Pembelajaran

Membuka kegiatan pembelajaran merupakan proses awal dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan agar siswa sudah siap secara fisik dan psikisnya. Berkaitan dengan hal tersebut Ibu Sri Ayu guru SDN 170 Rejang Lebong menjelaskan bahwa:

Ibu selalu membuka pelajaran dengan mengajak semua siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum pelajaran dimulai, dan Ibu selalu menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa. Kemudian setelah berdoa Ibu mengabsen siswa, dan menyiapkan siswa Ibu secara fisik dan psikis sebelum belajar, tak lupa juga menanyakan

pelajaran kemarin yang sudah kami belajar. Setelah itu Ibu menyampaikan tujuan dari pembelajaran, kemudian Ibu baru menyampaikan materi.⁶³

Berdasarkan hasil observasi dalam membuka kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru mengawali pelajaran dengan berdoa, dengan dipimpin salah satu siswa untuk memimpin berdoa. Berdoa bertujuan agar didalam proses pembelajaran selalu diberikan perlindungan, keselamatan dan kelancaran. Selain itu, dengan berdoa siswa dilatih untuk menyiapkan diri secara psikologis agar dapat menerima pembelajaran dengan baik. Kemudian sebelum memulai pembelajaran, guru juga mengecek dan memeriksa kehadiran siswa. Pengecekan kehadiran siswa ini bertujuan agar guru mengetahui jumlah siswa yang datang, dan jumlah siswa yang tidak datang baik itu dengan alasan ataupun tanpa alasan.

Kemudian berdasarkan hasil observasi terhadap ABK sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Bentuk penyiapan peserta didik secara psikis dilakukan guru berupa pemberian ceramah singkat, penanaman nilai nilai karakter kepada siswa agar siswa dapat tertarik mengikuti pembelajaran dan juga agar fikiran siswa dapat berkonsentrasi dalam pelajaran. Sedangkan bentuk penyiapan peserta

⁶³ Sri Ayu *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

didik secara fisik berupa pengorganisasian tempat duduk siswa agar siswa merasa nyaman dan dapat berkonsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih dapat menerima pembelajaran dengan baik. Sebelum masuk proses pembelajaran, guru mengulas materi pembelajaran yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Guru mengulas materi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa ABK sebelum memulai proses pembelajaran agar siswa lebih memiliki keinginan untuk belajar dan mempunyai rasa ingin tahu yang lebih sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa dapat lebih mudah menerima pembelajaran dan siswa dapat lebih aktif menerima materi pelajaran. Selain itu, guru juga menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa agar siswa yang belum memahami materi pelajaran dapat menjadi lebih faham. Setelah selesai memberikan motivasi guru menjelaskan secara pelan-pelan dengan Anak Berkebutuhan Khusus tujuan pembelajaran dan setelah itu guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.⁶⁴ Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti

⁶⁴ Hasil Observasi di SDN 170 Rejang Lebong Tanggal 13 Mei 2019

juga melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi pada saat pembelajaran berlangsung.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diuraikan bahwa sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru selalu melakukan kegiatan membuka pelajaran dengan mengajak semua siswa untuk berdoa terlebih dahulu, kemudian guru melanjutkan dengan mengecek dan memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu guru juga menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran, selanjutnya guru melanjutkan dengan memberikan motivasi kepada siswa ABK sebelum memulai proses pembelajaran. Kemudian guru pun memberikan pertanyaan kepada siswa terkait pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan kemudian guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran, setelah itu barulah guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

2) Mengelola Kegiatan Inti dan Penguasaan Materi

Model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator saja. Dengan berpusatnya pembelajaran pada siswa ABK, siswa akan lebih berkreasi dan berinovasi sehingga siswa akan lebih memahami pembelajaran. Tetapi terkadang pembelajaran masih berpusat kepada guru, yang menerangkan sedangkan siswa hanya

⁶⁵ Hasil Dokumentasi, Tanggal 13 Mei 2019

menerima materi tersebut Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sri Ayu, beliau menjelaskan bahwa:

Hal itu terjadi karena siswa ABK yang belajar sendiri (diskusi, kerja kelompok) kurang dapat memahami pelajaran, dikarenakan siswa kurang terkontrol dengan baik, apalagi bagi siswa yang menyandang *slow learner*.⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru SDN 170 Rejang Lebong melakukan pengelolaan kegiatan inti dan penguasaan materi pembelajaran dengan baik, meskipun masih ditemukan beberapa kekurangan dalam mendidik siswa ABK.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diuraikan bahwa dalam mengelola kegiatan inti dan penguasaan materi guru SDN 170 Rejang Lebong sudah melakukan dengan baik meskipun masih terdapat kekurangan. Karena dalam proses pembelajaran masih berpusat kepada guru menerangkan sedangkan siswa ABK hanya menerima materi tersebut. Hal itu terjadi karena menurut guru SDN 170 Rejang Lebong bahwa siswa kurang dapat memahami pelajaran karena siswa kurang terkontrol dengan baik apa lagi bagi siswa ABK mereka sangat susah menerima pembelajaran dengan baik.

3) Pemanfaatan Sumber Belajar atau Media Pembelajaran

Proses pembelajaran, sumber belajar atau media pembelajaran itu merupakan hal yang sangat penting yang harus digunakan oleh

⁶⁶ Sri Ayu *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

⁶⁷ Hasil Observasi, Tanggal 13 Mei 2019

guru dalam mengajar terhususnya untuk siswa ABK. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Sri Ayu guru kelas SDN 170 Rejang Lebong terkait dengan pemanfaatan sumber belajar/media yang digunakan dalam pembelajaran, beliau mengatakan bahwa:

Sumber atau media itu sangat penting. Selama proses pembelajaran Ibu selalu menggunakan berbagai sumber atau media seperti menggunakan beragam benda yang ada dikelas dan sekitarnya karena siswa ABK lebih mengerti kalau diperagakan. Beda dengan siswa normal lainnya mereka cukup mendengar dan melihat saja. Tetapi disesuaikan dengan pelajarannya apa.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pada proses pembelajaran di kelas SDN 170 Rejang Lebong, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sumber belajar tersebut berupa buku pelajaran, materi dari guru dan sumber lain yang dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan media atau alat belajar yang digunakan berupa papan tulis, kertas karton, alat peraga, alat-alat praktek dan lain-lain. Media yang digunakan guru membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran. Dan guru pun turut melibatkan langsung siswanya dalam memanfaatkan media dan sumber pembelajaran.⁶⁸

⁶⁸ Hasil Observasi di SDN 170 Rejang Lebong Tanggal 13 Mei 2019

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas SDN 170 Rejang Lebong bahwa guru menggunakan media yang dapat mengefektifkan siswa ABK, proses pembelajaran, guru pun menggunakan media dan sumber belajar yang beragam, dan guru pun melibatkan siswa dalam memanfaatkan media dan sumber pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Penerapan Pendekatan atau Metode Pembelajaran

Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Di mana metode yang sesuai dengan pendekatan saintifik antara lain: pembelajaran berbasis masalah permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sri Ayu tentang penggunaan pendekatan dalam pembelajaran, dan kendala yang dihadapi siswa ABK dalam menggunakan pendekatan tersebut. Adapun jawaban dari Ibu Sri Ayu yakni:

Sudah pasti menggunakan pendekatan saintifik, kalau tidak ada menggunakan pendekatan itu nanti anak-anak ABK kesulitan. Kalau pendekatan yang lain Ibu kurang tau istilah namanya apa. Kendala yang dialami adalah alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran.⁶⁹

⁶⁹ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran untuk siswa ABK seorang guru menjelaskan pembelajaran terlebih dahulu setelah itu baru la siswa ABK dibimbing pelan-pelan, bahwa guru SDN 170 Rejang Lebong sudah menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dibuktikan dengan anak mengamati, mencari informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan pembelajaran.⁷⁰ Kemudian juga peneliti melakukan pengecekan dokumentasi yang ada yaitu pada RPP guru di bagian kegiatan inti pembelajaran.⁷¹

Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah simulasi dalam pembelajaran. Menurut hasil wawancara, Ibu Sri Ayu menjelaskan bahwa:

Saya pernah melakukan pembelajaran dengan metode simulasi seperti di pelajaran Bahasa Indonesia anak-anak disuruh membuat ide kemudian anak-anak memecahkan masalahnya seperti apa.⁷²

Berdasarkan hasil observasi di kelas SDN 170 Rejang Lebong dalam proses pembelajaran menggunakan metode simulasi pada saat praktek. Siswa ABK diberikan sebuah permasalahan saat praktek, selanjutnya siswa ABK berdiskusi dengan siswa lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Diskusi dibuat dalam

⁷⁰ Hasil Observasi di SDN 170 Rejang Lebong, Tanggal 13 Mei 2019

⁷¹ Hasil Dokumentasi, Tanggal 13 Mei 2019

⁷² Sri Ayu *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

kelompok, dan satu kelas dibagi dalam beberapa kelompok. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut. Selanjutnya diadakan tanya jawab antar kelompok, sehingga terjadi pembelajaran yang aktif, menarik, memotivasi, dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa apa lagi untuk siswa *Islow leaner*.⁷³

Metode pembelajaran selanjutnya diskusi. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sri Ayu beliau menjelaskan bahwa:

Kalau menggunakan metode pembelajaran diskusi itu sulit diterapkan, karena anak-anak ABK mau dibawa langsung dan kendalanya adalah di Mana, waktu, dan persetujuan dari kepala sekolah. Tetapi dulu Ibu pernah menggunakan metode tersebut.⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran, guru memang tidak ada menerapkan metode diskusi. Karena metode tersebut susah dipahami oleh siswa ABK selama pembelajaran berlangsung.⁷⁵

Metode pembelajaran selanjutnya adalah tanya jawab. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Sri Ayu bahwa beliau mengatakan:

⁷³ Hasil Observasi di SDN 170 Rejang Lebong, Tanggal 13 Mei 2019

⁷⁴ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

⁷⁵ Hasil Observasi di SDN 170 Rejang Lebong, Tanggal 13 Mei 2019

Ibu tidak menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran tanya jawab tidak bisa diterapkan kepada anak ABK.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru di SDN 170 Rejang Lebong tidak melakukan pembelajaran dengan metode tanya jawab. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan metode ini memaksa siswa untuk belajar sendiri dalam menemukan konsep, hal ini kurang bisa diterapkan di SDN 170 Rejang Lebong. Dapat diterapkan tetapi dengan selalu mendapatkan pengawasan dan pengarahan oleh guru, jika tidak maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Sehingga guru di SDN 170 Rejang Lebong tidak menggunakan metode tersebut dalam proses pembelajaran.⁷⁷

Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan peneliti, bahwa tidak ada penerapan metode diskusi, tanya jawab yang diterapkan guru di SDN 170 Rejang Lebong.⁷⁸

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Sri Ayu guru di SDN 170 Rejang Lebong mengenai kendala dalam menggunakan metode pada pembelajaran. Beliau mengatakan bahwa:

Kendala yang dialami yaitu pada saat menyesuaikan peserta didik dengan materi yang diajar dan pada saat menggunakan alat pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi atau keadaan.⁷⁹

⁷⁶ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

⁷⁷ Hasil Observasi di SDN 170 Rejang Lebong Tanggal 13 Mei 2019

⁷⁸ Hasil Dokumentasi, Tanggal 13 Mei 2019

⁷⁹ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di SDN 170 Rejang Lebong dalam proses pembelajaran sudah menerapkan pembelajaran saintifik selama proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran, bahwa guru juga sudah pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi tetapi tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang ada. Kemudian metode pembelajaran selanjutnya adalah tanya jawab metode ini sulit diterapkan di kelas karena ada ana *slow leaner*, tetapi guru dulu sudah pernah menerapkan metode ini. Dan yang terakhir adalah metode pembelajaran penugasan dan ceramah, bahwa di dalam proses pembelajaran guru di SDN 170 Rejang Lebong tidak pernah menggunakan metode ini dalam proses pembelajaran.

5) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang baik merupakan suatu keharusan agar proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, baik dari siswanya maupun dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Sri Ayu guru kelas SDN 170 Rejang Lebong, beliau menjelaskan bahwa:

Pengelolaan kelas yang dilakukan bukan hanya menyangkut pemberian teguran kepada siswa yang membuat gaduh saja.

Namun saya selalu menata tempat duduk siswa. Hal ini dilakukan karena memang sudah menjadi kebiasaan bahwa jika siswa masuk kelas, siswa terkadang sering menempati tempat duduk dimana saja. Hal ini mengakibatkan siswa duduk secara bergerombol, siswa yang sering membuat gaduh sering menempati tempat duduk disamping siswa yang sering membuat gaduh juga. Sehingga suasana belajar kurang kondusif.⁸⁰

Tetapi berdasarkan hasil pengamatan dan observasi didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran keadaan kelas ribut dan anak-anak keluar masuk, dan proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif. Maka dari itu hal yang dilakukan guru saat pembelajaran kurang kondusif adalah dengan cara menegur siswa yang membuat suasana kurang kondusif.⁸¹ Peneliti juga melakukan pengecekan dokumentasi di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung di SDN 170 Rejang Lebong, bahwa memang keadaan kelas ribut apa lagi siswa ABK⁸²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran berjalan secara kondusif di SDN 170 Rejang Lebong adalah dengan cara guru selalu memberikan teguran kepada siswa yang kurang tertib, guru memberikan kebebasan berekspresi, berkomunikasi dan berinteraksi sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, interaktif dan

⁸⁰ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

⁸¹ Hasil Observasi di SDN 170 Rejang Lebong Tanggal 13 Mei 2019

⁸² Hasil Dokumentasi, Tanggal 13 Mei 2019

menyenangkan. Pengelolaan kelas juga menyangkut penataan dan pengorganisasian tempat duduk siswa ABK dan siswa normal. Dengan tempat duduk yang nyaman dan tertata rapi, siswa akan lebih mudah menerima materi pembelajaran, karena pembelajaran berjalan kondusif. Dengan pengelolaan kelas yang baik, pembelajaran yang diberikan guru lebih mudah difahami dan dimengerti oleh siswa, pembelajaran akan lebih lancar dan suasana belajar lebih kondusif.

6) Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Mengenai pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran

Ibu Sri Ayu guru kelas SDN 170 Rejang Lebong mengatakan bahwa:

Saya melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan cara menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui keterlibatan secara langsung dan saya selalu merespon dengan positif atas partisipasi siswa, saya pun selalu menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, dan tak lupa pula saya selalu menumbuhkan keceriaan atau antusiasme siswa saya dalam pembelajaran.⁸³

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di SDN 170 Rejang Lebong pada saat pembelajaran berlangsung bahwa pelibatan peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan yang yang dikatakan oleh Ibu Sri Ayu pada saat diwawancarai.⁸⁴

⁸³ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

⁸⁴ Hasil Observasi di SDN 170 Rejang Lebong Tanggal 13 Mei 2019

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelibatan peserta didik ABK dalam proses pembelajaran bahwa siswa berperan aktif sebagai partisipasi dalam proses belajar mengajar. Keefektifan siswa ABK ini juga dapat di dorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya

7) Kegiatan Penutup

Kegiatan menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, ingin mengetahui keberhasilan siswa dalam dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya. Kegiatan menutup pembelajaran bertujuan agar pembelajaran yang telah dicapai dapat terakomodasi dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di SDN 170 Rejang Lebong kepada Ibu Sri Ayu, di mana beliau mengatakan bahwa:

Ibu setiap menutup pembelajaran, selalu Ibu sesuaikan dengan langkah kegiatan yang ada di RPP.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru pada saat proses kegiatan menutup pelajaran di SDN 170 Rejang Lebong, guru membuat rangkuman atau kesimpulan tentang materi yang sudah

diajarkan, guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang materi yang sudah diajar, guru juga melakukan penilaian hasil belajar, guru juga menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan guru mengajak siswa berdo'a bersama untuk menutup pelajaran.⁸⁵ Kemudian peneliti juga melakukan pengecekan dokumentasi untuk melengkapi data yang diambil oleh peneliti.⁸⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, di SDN 170 Rejang Lebong pada saat menutup pembelajaran guru melakukan menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari, kemudian guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Setelah itu guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, kemudian guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Dan barulah guru menutup pembelajaran dengan bersama-sama berdo'a.

b. Penilaian Hasil Pembelajaran

Metode penilaian yang harus digunakan di sekolah telah ditetapkan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar

⁸⁵ Hasil Observasi di SDN 170 Rejang Lebong Tanggal 13 Mei 2019

⁸⁶ Hasil Dokumentasi, Tanggal 13 Mei 2019

Penilaian Pendidikan. Penilaian yang digunakan harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Secara rinci hasil analisis penilaian hasil pembelajaran dalam standar proses pada pembelajaran temati kurikulum 2013 di SDN 170 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap

Kurikulum 2013 menuntut pembentukan sikap melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Penilaian sikap harus dilakukan secara kontinu untuk melihat konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Ayu guru kelas di SDN 170 Rejang Lebong, bahwa beliau mengatakan:

Dalam pelaksanaan penilaian sikap siswa, saya menggunakan tes pengamatan, penilaian diri, dan penilaian antar siswa. Tes pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati satu persatu sikap, tingkah laku, dan kepribadian siswa pada saat proses pembelajaran. Penilaian diri dilakukan dengan cara Ibu menanyakan kelebihan dan kekurangan siswa dalam pencapaian tertentu, dan pada penilaian antar peserta didik Ibu lakukan dengan meminta siswa saling menilai satu sama lain.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru 170 Rejang Lebong ini melakukan penilaian sikap siswa dengan cara mengamati, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

⁸⁷ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

2) Penilaian Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ibu Sri Ayu guru kelas SDN 170 Rejang Lebong, beliau mengatakan bahwa:

Penilaian pengetahuan yang Ibu lakukan adalah dengan menggunakan tes lisan, tes tertulis, dan penugasan. Tes lisan digunakan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa secara langsung, dan jawaban yang diberikan langsung dari siswa sendiri dan tidak terpengaruh oleh peserta didik yang lain. Tes tertulis dilakukan pada saat sudah selesai menyampaikan materi pada kompetensi dasar tertentu seperti soal pilihan ganda, soal uraian dan lain-lain. Tes tertulis ini lebih banyak mengukur kompetensi kognitif siswa. Kemudian untuk penilaian tugas, Ibu biasanya memberikan PR kepada siswa.⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru di SDN 170 Rejang Lebong, bahwa dalam melakukan penilaian guru melakukan tes lisan, tertulis dan penugasan kepada siswa dalam menentukan penilaian pengetahuan.

3) Penilaian Keterampilan

Berdasarkan kurikulum 2013, selain penilaian sikap dan pengetahuan, penilaian keterampilan juga wajib dinilai oleh guru. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ibu Sri Ayu guru SDN 170 Rejang Lebong mengatakan bahwa:

Ibu melakukan penilaian keterampilan siswa melalui tes praktek dan penilaian hasil karya siswa.⁸⁹

⁸⁸ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

⁸⁹ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian keterampilan siswa, di SDN 170 Rejang Lebong melaksanakan penilaian dengan melakukan tes praktek kepada siswa dan menilai hasil karya pada pembelajaran tertentu.⁹⁰ Selain melakukan wawancara dan observasi dalam meneliti pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi.⁹¹

Dilanjutkan wawancara kepada Ibu Sri Ayu mengenai kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa, beliau mengatakan:

Pertama, penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat diukur sedangkan untuk penilaian sikap perlu pengamatan dengan masing-masing siswa oleh guru. *Kedua*, kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru, ada beberapa materi yang baru sehingga guru harus bisa membuat soal evaluasi dengan baik sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. *Ketiga*, penilaian memuat tiga aspek yaitu penilaian pengetahuan (kognitif), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), jika semua penilaian tersebut dilaksanakan secara bersamaan, guru akan kehabisan waktu dan waktu pembelajaran hanya untuk menilai siswa saja.⁹²

Dari beberapa kendala tersebut guru tidak tinggal diam, tetapi juga melakukan hal-hal untuk mengatasi kendala tersebut. Lebih lanjut diungkap oleh Sri Ayu di SDN 170 Rejang Lebong diantaranya:

Pertama, penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan dengan tes teori, tes wawancara dan tes

⁹⁰ Hasil Observasi di SDN 170 Rejang Lebong Tanggal 13 Mei 2019

⁹¹ Hasil Dokumentasi, Tanggal 16 Mei 2019

⁹² Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

keterampilan praktek. Sedangkan untuk menilai sikap siswa, guru menggunakan pengamatan dan juga pendekatan personal kepada setiap siswa. Penilaian sikap ini tidak dapat sekaligus menilai semua siswa, tetapi dilakukan secara bertahap. *Kedua*, pada saat menilai sikap, guru melakukan pengamatan terhadap masing-masing siswa. *Ketiga*, dengan adanya materi yang baru pada kurikulum 2013 ini, guru dituntut menguasai dan memahami materi baru tersebut sehingga guru dapat mengajarkan materi tersebut dengan benar dan juga dapat menyusun soal evaluasi belajar sesuai kompetensi yang diharapkan pada materi tersebut. *Empat*, untuk mengatasi kendala kekurangan waktu pada saat menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, guru melakukan penilaian tersebut secara bertahap. Penilaian pengetahuan dapat dilaksanakan saat pelajaran teori/dengan ulangan harian. Penilaian keterampilan dapat dilaksanakan saat pelajaran praktek. Sementara itu penilaian sikap dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dengan mengamati setiap sikap dan tingkah laku siswa saat mengikuti pembelajaran.⁹³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, dalam penilaian hasil pembelajaran, pelaksanaan penilaian hasil belajar memuat penilaian sikap (afektif), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Di mana dalam proses penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SDN 170 Rejang Lebong dengan berbagai macam instrument penilaian sebagai evaluasi belajar. Dan guru pun selalu memberikan tugas kepada siswanya. Namun demikian dalam proses penilaian terdapat kendala yang dihadapi oleh guru, tetapi guru di SDN 170 Rejang Lebong ini mampu mengatasi kendala-kendala tersebut.

⁹³ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

c. Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.

1) Kegiatan Pemantauan

Dalam pengawasan proses pembelajaran, kegiatan pertama yang dilakukan adalah pemantauan. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap kepala sekolah SDN 170 Rejang Lebong kepada Bapak Taripan, beliau mengatakan bahwa:

Pada kegiatan pemantauan dilakukan minimal 1 bulan sekali yang dilakukan dengan mendatangi tiap-tiap kelas dengan membawa buku supervisi.⁹⁴

2) Kegiatan Supervisi

Dalam kegiatan pengawasan proses pembelajaran ada juga kegiatan supervisi, berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Taripan kepala sekolah SDN 170 Rejang Lebong, beliau mengatakan bahwa:

Yang dilakukan dalam kegiatan supervisi yang dilihat adalah cara guru mengajar, cara penyampaian materi, metode dalam pembelajaran, sampai ke sarana kelas, perlengkapan, alat dan media pembelajaran.

3) Kegiatan Pelaporan

⁹⁴ Bapak Taripan, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kegiatan pelaporan terhadap kepala sekolah SDN 170 Rejang Lebong kepada, Bapak Taripan beliau mengatakan:

Pada tahap kegiatan pelaporan, di mana hasil kegiatan pemantauan, supervisi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut. Di mana kegiatan pelaporan ini dilakukan berbentuk tertulis dan ada yang berbentuk tulisan.⁹⁵

4) Kegiatan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil wawancara tentang kegiatan tindak lanjut dalam pengawasan proses pembelajaran, kepala sekolah SDN 170 Rejang Lebong Bapak Taripan menjelaskan sebagai berikut:

Pada kegiatan tindak lanjut dilakukan dalam bentuk memberikan penghargaan kepada guru yang kinerjanya yang memenuhi atau melampaui standar, dan memberikan kesempatan kepada guru mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pengawasan proses pembelajaran di SDN 170 Rejang Lebong dilaksanakan dengan baik.⁹⁶ Hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dengan buku supervisi guru kelas.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di SDN 170 Rejang Lebong dalam pengawasan proses

⁹⁵ Bapak Taripan, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2019

⁹⁶ Hasil Observasi di Ruang Kepsek, Tanggal 16 Mei 2019

⁹⁷ Hasil Dokumentasi, Tanggal 16 Mei 2019

pembelajaran itu ada 4 macam proses pengawasan yang dilakukan yakni: kegiatan pemantauan, kegiatan supervisi, kegiatan pelaporan, dan tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pembelajaran Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 170 Rejang Lebong

Untuk mengatasi beberapa permasalahan guru memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk pelaksanaan pembelajaran. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

a. Faktor pendukung dalam membentuk pelaksanaan pembelajaran

Faktor pendukung adalah salah satu hal yang sangat penting dalam pengamatan pelaksanaan pembelajaran siswa, karena menjadi petunjuk untuk segala proses perkembangannya agar terarah ke hal-hal yang bersikap positif.

Hasil wawancara dengan Bapak Taripan mengatakan bahwa:

Faktor pendukung guru pendidikan dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran peserta didik yaitu dengan adanya kerja sama antar guru dan kepala sekolah dalam hal pembinaan pelaksanaan pembelajaran, adanya partisipasi antar guru dan orang tua siswa-siswi dalam membentuk pelaksanaan pembelajaran.⁹⁸

Selanjutnya wawancara dengan guru dalam melaksanakan pembelajaran di SDN 170 Rejang Lebong Ibu Sri Ayu:

⁹⁸ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

“Guru dan orang tua berpartisipasi untuk membentuk pelaksanaan pembelajaran siswa di SD Negeri 170 Rejang Lebong, agar mereka layak seperti anak pada umumnya.”⁹⁹

Faktor pendukung tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan ABK. Dengan adanya bantuan orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam rangka mengembangkan pelaksanaan pembelajaran anak-anaknya memberikan kemudahan untuk selalu menjaga perkembangan anak baik disekolah maupun diluar sekolah.

Dari hasil observasi, dari pengamatan peneliti selama menggunakan penelitian di SD Negeri 170 Rejang Lebong memang betul adanya guru-guru melakukan partisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 170 Rejang Lebong.

b. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam membentuk pelaksanaan pembelajaran siswa guru memiliki banyak hambatan seperti faktor keluarga dan lingkungan sekitar, wawancara dengan Bapak Taripan selaku kepala sekolah di SD Negeri 170 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Ayu selaku guru pembelajaran ada faktor penghambat yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga, yaitu di dalam rumah orang tua berperan penting dalam membentuk karakter ABK. Bagaimana

⁹⁹ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

kondisi keluarga, berakhlalul karimah, tata cara kemandirian, etika berinterkasi dengan orang lain. Sikap orang tua yang hangat penuh kasih sayang, pengertian mencitai, menaruh perhatian membuat anak merasa diterima sehingga mempunyai ego yang baik dan aspirasi yang realistik terhadap berbagai hal. Sehingga membantu perkembangannya berjalan lancar

Hasil wawancara dengan seorang Ibu Sri Ayu mengatakan bahwa orang tua siswa ABK memiliki 3 tahap:

tahap penolakan, tahap penyesalan dan tahap terakhir tahap penerimaan. Meskipun terdapat orang tua tertentu mencapai tahap penerimaan itu selama bertahun-tahun, namun masa duka yang dialami keluarga merupakan proses yang umum terjadi pada orang tua ABK.¹⁰⁰

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga sangat penting karena ABK tidak bisa menerima pelajaran di sekolah saja akan tetapi harus mendapat tambahan dari orang tua.

- 2) Lingkungan sekolah di mana seorang guru harus menghadapi 2 karakter anak yang berbeda apalagi untuk siswa ABK guru harus membimbing mereka dengan penuh kesabaran untuk memberikan pelajaran agar mereka mudah memahami pejelasan yg diberikan oleh guru.

¹⁰⁰ Sri Ayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2019

“Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN 170 Rejang Lebong guru yang mengajar di sekolah ini harus memahami anak ABK karena di sekolah ini tidak ada guru khusus”¹⁰¹

Dapat diuraikan penjelasan di atas, guru harus memahami 2 karakter siswa yang berbeda.

- 3) Lingkungan masyarakat juga harus memperlakukan siswa ABK dengan baik, terkadang ada orang yang sering mengatakan ABK itu tidak bisa untuk mendapatkan pendidikan disekolah tersebut di karenakan sekolah itu tidak untuk mendidik siswa ABK, tetapi karena didesa tersebut mayoritas orang tuanya petani jadi anak mereka di sekolah kan di desa tersebut karena untuk meyekolahkan anak mereka keluar tidak punya biaya.

Bedarsarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di sekolah tersebut menurut Ibu Sri Ayu lingkungan masyarakat juga sangat penting untuk siswa ABK, karena terkadang lingkungan masyarakat yang membuat anak ABK tidak nyaman karena orang tua siswa normal merasa terganggu dengan ABK. Tetapi ABK menurut Ibu Sri Ayu tidak mengganggu teman-temanya.

Dapat di uraikan penjelasan di atas, lingkungan masyarakat harus memperlakukan ABK dengan baik.

¹⁰¹ Sri Ayu, Wawancara, Tanggal 12 Mei 2019

3. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 170 Rejang Lebong

Bedasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan penelitian, penulis mengemukakan sebagai berikut upaya mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 170 Rejang Lebong.

Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran guru harus memberikan pendekatan khusus kepada siswa ABK harus memberikan penjelasan dengan memahami karakter siswa supaya anak berkebutuhan khusus tidak merasa di jauhi oleh teman-temannya, karena mereka tidak mudah untuk memahami pelajaran saat di berikan oleh guru, jadi seorang guru harus membimbing mereka dengan penuh kesabaran oleh sebab itu siswa ABK tidak bisa menerima pelajaran di sekolah saja Anak Berkebutuhan Khusus harus mendapatkan pelajaran di luar sekolah seperti:

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat di mana di keluarga anak ABK harus di berikan perhatian lebih agar mereka tidak lebih bersemangat untuk ke sekolah, sedangkan di sekolah guru harus melakukan pendekatan dengan siswa ABK supaya mereka tidak jenuh dalam belajar. Sedangkan di lingkungan masyarakat juga harus menerima ABK dengan baik upaya tersebut, di ungkapkan oleh Ibu Sri Ayu ada beberapa orang dulu tidak ingin anak ABK bergabung dalam satu ruangan dengan anak mereka yang normal. Tapi dari pihak sekolah ABK tidak akan mengganggu anak siswa

normal dalam ruangan kelas siswa ABK di tempat kan di belakang supaya tidak mengganggu siswa untuk belajar. Setelah itu guru memberikan penjelasan dengan anak berkebutuhan khusus dengan mendekati mereka.

Bedasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menurut Bapak Taripan di jelaskan sebagai berikut:

Pihak sekolah pasti kalau ada masalah dengan siswa ABK akan memanggil orang tua untuk kesekolah, atau pihak guru mendatangi kerumah siswanya. Biasa nya kendala guru setiap guru memanggil orang tua siswa ABK tidak mau belajar, sering juga tidak mau mendengarkan gurunya.¹⁰²

Upaya sekolah untuk siswa ABK adalah siswa ABK bisa memahami pelajaran dengan baik, walaupun di sekolah tidak mempunyai guru khusus. Setidaknya guru bisa mendidik mereka layak anaak pada umumnya.

Bedasarkan penjelasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan mutu agar siswa ABK semangat dalam belajar tidak hanya disekolah mereka harus mendapatkan pendidikan tapi di keluarga harus lebih diperhatikan.

¹⁰² Bapak Taripan, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2019

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 170 Rejang Lebong

Temuan-temuan penelitian diketahui bahwa disekolah SD Negeri 170 Rejang Lebong, pelaksanaan pembelajaran siswa-siswi sebagian besar mengikuti ajaran-ajaran pada umumnya, dimana di SDN 170 Rejang Lebong terletak ABK.

Oleh karena itu dalam pendidikan ada ajaran-ajaran tertentu untuk ABK. Ada ajaran yang harus dilakukan dengan kesabaran bagi seorang guru. Ajaran berupa pemerintah yang harus dilakukan diantaranya misalnya maju kedepan. Sedangkan untuk ABK itu sangat lah susah dilakukan.

Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari secara aktivitas yang telah dilakukan baik itu yang ada disekolah maupun diluar sekolah ABK berhak menerima pendidikan dengan baik. Pendidikan merupakan pembelajaran sangat la penting untuk semua orang tidak memandang fisik mereka.

Dari berbagai pengertian diatas dapat di uraikan bahwa pendidikan adalah kebanggan atau reaksinya seseorang sebagai ABK. Jadi walaupun sekolah tidak menerapkan ajaran khusus bagi mereka sekolah adalah hal yang sangat menyenangkan.

a. Perencanaan Pembelajaran

Hasil analisis perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan bahwa perencanaannya adalah baik. Hal ini dibuktikan bahwa sebelum melakukan pembelajaran, guru mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik dan detail guna memberikan pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Perencanaan pembelajaran meliputi 2 hal, yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹⁰³ Kedua hal tersebut sangat berperan penting guna terselenggaranya pembelajaran yang baik. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang, guru dapat lebih mudah dan mempunyai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih terarah sesuai yang dipersiapkan dalam silabus dan RPP. Berikut ini pembahasan dari hasil analisis data perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP.

1) Silabus

Silabus adalah ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian

¹⁰³ *Ibid.*, h. 4

materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.¹⁰⁴

Tingkat kesiapan guru di SDN 170 Rejang Lebong dalam memahami silabus adalah baik. Pada kurikulum 2013 ini, guru tidak lagi membuat silabus karena sudah diberi dari pemerintah melalui perantara sekolah. Pada saat ini guru hanya tinggal memahami silabus tersebut. Setelah dipahami selanjutnya dikembangkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meskipun tidak menyusun lagi, hanya tinggal memahami silabus tersebut, menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa masih ditemukan beberapa kendala yang dialami guru. Diantaranya (1) Dengan berganti-gantinya kurikulum, mengakibatkan guru harus memahami kembali silabus yang baru, serta mendesain ulang pembelajaran yang akan dilaksanakan. (2) Menurut aturan kurikulum 2013, ada beberapa penambahan materi pembelajaran yang sebelumnya tidak ada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sehingga guru harus mencari deskripsi materi dan juga materi pendukung sebagai bahan ajar saat pembelajaran.

Meskipun ditemui beberapa kendala dalam memahami silabus tersebut, tetapi guru juga tidak tinggal diam, guru berusaha untuk

¹⁰⁴ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 38

mengatasi kendala tersebut. Diantaranya (1) dengan berganti-gantinya kurikulum, guru dituntut untuk selalu mengikuti perubahan tersebut. Guru mengikuti perubahan tersebut dan selalu berkoordinasi dengan sekolah dan dengan guru lain serta mencari pengetahuan tentang kurikulum 2013 dari berbagai sumber. (2) dengan adanya penambahan materi pelajaran tersebut guru mencari deskripsi materi dan juga materi pendukung dari berbagai sumber, diantaranya: buku, Internet, sesama guru.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.¹⁰⁵

Setelah guru memahami silabus, dilanjutkan dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Ada beberapa indikator dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berikut ini pembahasan masing-masing indikator dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

a) Penyusunan RPP

Hasil analisis penyusunan RPP guru di SDN 170 Rejang Lebong didapat kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru

¹⁰⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), h. 59

telah menyusun RPP sebelum mengajar. Namun, guru tidak menyusun RPP tersebut secara pribadi, tetapi mengadopsi dari RPP yang sudah ada dan dikembangkan sendiri menurut tuntutan dan kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b) Prinsip Penyusunan RPP

Hasil analisis prinsip penyusunan RPP didapat kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penyusunan RPP, guru memperhatikan setiap prinsip-prinsip penyusunan RPP. Guru menjabarkan RPP dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dengan tujuan siswa dapat mencapai kompetensi dasar. Guru merancang RPP agar pembelajaran berpusat pada peserta didik. Sumber yang digunakan adalah buku atau dokumen pendukung RPP.

Sumber buku yang dimaksud adalah sumber belajar yang dapat berupa buku materi pelajaran, internet dan sumber belajar lain yang digunakan sebagai referensi dan juga sebagai materi ajar yang akan diajarkan pada saat proses pembelajaran. Sedangkan dokumen pendukung RPP adalah dokumen yang sebagai acuan dalam penyusunan RPP.

c) Komponen RPP

Hasil analisis komponen RPP didapat kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penyusunan RPP, guru

memperhatikan komponen-komponen RPP. Komponen-komponen tersebut diantaranya:

- (a) Identitas sekolah
 - (b) Kompetensi inti
 - (c) Kompetensi dasar dan indikator
 - (d) Tujuan pembelajaran
 - (e) Materi pembelajaran
 - (f) Pendekatan dan Metode pembelajaran
 - (g) Sumber belajar
 - (h) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
 - (i) Penilaian
- d) Tujuan Pembuatan RPP

Hasil analisis tujuan pembuatan RPP didapat kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penyusunan RPP, guru memperhatikan tujuan disusunnya RPP. Adapun beberapa tujuan disusunnya RPP antara lain:

- (a) RPP dibuat supaya peserta didik mampu menguasai kompetensi dalam aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan)
- (b) RPP disusun agar siswa dapat memberikan umpan balik dan tindak lanjut dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dengan adanya pergantian kurikulum yang semula Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan berganti menjadi Kurikulum 2013, ada beberapa hal yang berbeda dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Dari mulai yang semula menyusun silabus, sekarang tinggal memahami silabus karena sudah ada dari pusat. Guru harus menyusun RPP dengan format yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Adanya materi pelajaran yang baru sehingga guru dituntut untuk dapat menguasai dan memahami materi pelajaran tersebut. Meskipun demikian, guru di SDN 170 Rejang Lebong tetap dapat melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik. Ketika ada kendala yang dihadapi dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, guru selalu berkoordinasi dengan guru lain dan juga berkoordinasi dengan pihak sekolah. Selain itu guru juga selalu belajar dari berbagai sumber, sumber tersebut bisa berupa internet, media massa, dan juga dari sosialisai yang dilakukan oleh sekolah maupun dinas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dianalisis peneliti adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan berpedoman pada standar proses. Yang mana pelaksanaan proses pembelajaran meliputi

membuka kegiatan pembelajaran, mengelola kegiatan inti dan penguasaan materi pembelajaran, penerapan pendekatan *Scientific*, penerapan metode simulasi, penerapan metode diskusi, penerapan metode tanya jawab, mengorganisasi sumber dan media/alat pembelajaran, pengelolaan kelas, melaksanakan penilaian, dan menutup pembelajaran. Adapun penjelasan tentang pelaksanaan proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Membuka Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Memberikan salam dan mengajak peserta berdo'a
- b) Mengecek dan memeriksa kehadiran siswa
- c) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- d) Memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai proses pembelajaran
- e) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- f) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

- g) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.¹⁰⁶

Berdasarkan teori yang ada dengan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa di SDN 170 Rejang Lebong sudah menerapkan bahwa sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru selalu melakukan kegiatan membuka pelajaran dengan mengajak semua siswa untuk berdoa terlebih dahulu, kemudian guru melanjutkan dengan mengecek dan memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu guru juga menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran, selanjutnya guru melanjutkan dengan memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Kemudian guru pun memberikan pertanyaan kepada siswa terkait pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan kemudian guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran, setelah itu barulah guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

2) Mengelola Kegiatan Inti dan Penguasaan Materi Pembelajaran

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mengelola kegiatan inti dan penguasaan materi guru SDN 170 Rejang Lebong sudah melakukan dengan baik meskipun masih terdapat kekurangan. Karena dalam proses

¹⁰⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 10

pembelajaran masih berpusat kepada guru menerangkan sedangkan siswa hanya menerima materi tersebut. Hal itu terjadi karena menurut guru SDN 170 Rejang Lebong bahwa siswa kurang dapat memahami pelajaran karena siswa kurang terkontrol dengan baik apalagi bagi siswa yang pemalas.

3) Pemanfaatan Sumber dan Media/Alat Pembelajaran

Sumber belajar adalah rujukan bahwa yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, social, dan budaya. Sumber belajar ditentukan berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.¹⁰⁷

Berdasarkan teori yang ada dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung di SDN 170 Rejang Lebong bahwa guru menggunakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang beragam. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku pelajaran, internet, materi dari guru dan sumber lain yang dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan media atau alat belajar dapat berupa papan tulis, alat peraga, kertas kaerton, dan alat praktek. Media yang

¹⁰⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), h. 59

sering digunakan oleh guru saat pembelajaran teori adalah dengan menggunakan papan tulis dan kertas karton. Sedangkan pada saat pembelajaran praktek, guru menggunakan alat praktek yang akan dipelajari. Media yang digunakan guru membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran.

4) Penerapan Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Metode yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik.

Pembelajaran *Scientific* adalah pembelajaran yang menggunakan lima langkah pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pendekatan pembelajaran saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu,

kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.¹⁰⁸

Di SDN 170 Rejang Lebong pembelajaran berbasis masalah tersebut biasanya digunakan saat pembelajaran praktek. Dengan metode ini siswa dilatih untuk belajar mandiri, berfikir kritis dan belajar memecahkan masalah. Pembelajaran dengan metode ini menggunakan beberapa tahap yaitu konsep dasar, pendefinisian masalah, pembelajaran mandiri, dan pertukaran pengetahuan. Dengan pembelajaran ini guru harus selalu memberikan suatu permasalahan untuk diselesaikan dan dipecahkan oleh siswa baik secara kelompok maupun secara individu.

Berdasarkan teori yang ada dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa di SDN 170 Rejang Lebong selama pembelajaran sudah menerapkan pembelajaran saintifik selama proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran, dan juga sudah pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi tetapi tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang ada. Kemudian metode pembelajaran selanjutnya adalah Bahwa guru di SDN 170 Rejang Lebong mengatakan metode ini sulit diterapkan, karena anak-anak mau dibawa langsung dan kendalanya adalah di

¹⁰⁸ *Ibid.*, h.50

dana, waktu, dan persetujuan dari kepala sekolah. Tetapi guru sudah pernah menggunakan metode pembelajaran tersebut meskipun tahap-tahap yang dilewati tidak sesuai dengan yang seharusnya. Dan yang terakhir adalah metode pembelajaran penugasan dan ceramah. Bahwa guru di SDN 170 Rejang Lebong.

5) Pengelolaan Kelas

- a) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar baik oleh peserta didik.
- c) Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.
- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar anak.
- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g) Guru menghargai pendapat peserta didik
- h) Guru memakai pakaian yang sopan dan rapi.

- i) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.¹⁰⁹

Berdasarkan teori yang ada dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa di SDN 170 Rejang Lebong dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Pengelolaan kelas bertujuan agar suasana pembelajaran dapat nyaman, kondusif dan menyenangkan. Kemudian untuk mengelola kelas dengan baik, guru selalu memberikan teguran kepada siswa yang kurang tertib, guru memberikan kebebasan berekspresi, berkomunikasi dan berinteraksi sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, interaktif dan menyenangkan. Pengelolaan kelas juga menyangkut penataan dan pengorganisasian tempat duduk siswa. Dengan tempat duduk yang nyaman dan tertata rapi, siswa akan lebih mudah menerima materi pembelajaran, karena pembelajaran berjalan kondusif. Dengan pengelolaan kelas yang baik, pembelajaran yang diberikan guru lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa, pembelajaran akan lebih lancar dan suasana belajar lebih kondusif.

6) Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipasi dalam proses belajar

¹⁰⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h.10

mengajar. Keefektifan siswa juga dapat di dorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya.

Berdasarkan teori yang ada dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di SDN 170 Rejang Lebong siswa berperan aktif sebagai partisipasi dalam proses belajar mengajar. Keefektifan siswa ini juga dapat di dorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya

7) Kegiatan Penutup

Kegiatan menutup pelajaran perlu dilakukan untuk memantapkan penguasaan pengetahuan siswa dengan mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman, menemukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan (individu atau kelompok), dan menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Pemberian tes atau tugas, dan memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar

kelas, di rumah atau tempat sebagai bagian dari pengayaan atau remedi.¹¹⁰

Dalam kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- b) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹¹¹

Berdasarkan teori yang ada dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat di simpulkan bahwa guru SDN 170 Rejang Lebong dalam menutup pelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan pada saat menutup pembelajaran guru melakukan menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari, kemudian guru memberikan

¹¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.283

¹¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h.13

umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Setelah itu guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, kemudian guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Dan barulah guru menutup pembelajaran dengan bersama-sama berdoa'a.

8) Penilaian Hasil Belajar

Pelaksanaan penilaian hasil belajar mencakup penilaian sikap (afektif), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

a) Penilaian Sikap

Kurikulum 2013 menuntut pembentukan sikap melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh siswa adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsive, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Penilaian sikap harus dilakukan secara kontinu untuk melihat konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh siswa baik di sekolah maupun di rumah.¹¹²

¹¹² Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.206

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubric, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Adapun penjelasan dari penilaian kompetensi sikap adalah sebagai berikut:

- (1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- (2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- (3) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
- (4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan

kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.¹¹³

Berdasarkan teori yang ada dengan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa di SDN 170 Rejang Lebong dalam pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran pada penilaian kompetensi sikap sudah dilakukan dengan baik. Di mana teknik penilaian yang digunakan sudah mencakup semua teknik yakni melalui observasi atau pengamatan, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal. Tes pengamatan dilakukan dengan cara mengamati satu persatu sikap, tingkah laku, dan kepribadian siswa pada saat proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh guru. Kemudian pada penilaian diri dilakukan oleh guru dengan cara meminta peserta didik untuk mengembangkan kelebihan dan kekurangan dirinya. Kemudian pada penilaian antar peserta didik dilakukan guru dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan hasil pencapaian kompetensi. Kemudian pada jurnal dilakukan oleh guru di dalam dan di luar kelas.

¹¹³ *Ibid.*, h. 204

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 170 Rejang Lebong

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, bahwa ditemukan hal-hal seperti guru telah mengajar dengan baik dan siswa belajar dengan giat, namun ada juga siswa yang berpura-pura belajar, bahkan ada pula siswa yang tidak belajar. Oleh karena itu, hendaknya memahami bahwa dalam kegiatan pembelajaran ternyata ada hambatan-hambatan belajar yang dialami oleh siswa. Bukan guru hendaknya juga memahami bahwa kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi sumber timbulnya hambatan-hambatan belajar.¹¹⁴

a. Faktor pendukung dalam membentuk pelaksanaan pembelajaran

Faktor tersebut muncul karena ketidaksiapan siswa untuk belajar sesuatu atau ketidaksiapan dalam merespon situasi yang dihadapkan kepada siswa tersebut.

- 1) Pada siswa berkebutuhan khusus, ketidaksiapan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, mental, emosi, dan sosial anak serta faktor lain dari lingkungan, budaya maupun ekonomi.
- 2) Belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus meliputi keterampilan motorik, persepsi, emosi, dan perilaku adaptif. Pada anak yang telah mengikuti pendidikan disekolah.

¹¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta 2006), hal. 235

- 3) Dapat ditinjau dari aspek kemampuan akademiknya seperti dalam hal membaca, menulis, ataupun berhitung.

Pelaksanaan pembelajaran siswa ABK di SDN 170 Rejang Lebong antara lain dalam pembelajaran siswa reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dan nakal terutama siswa laki-laki. Hambatan yang dialami oleh guru harus berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas selalu ramai. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner* sehingga memerlukan banyak waktu. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain lagi berolahraga atau sudah istirahat lebih dahulu. Hambatan dalam pengelolaan kelas yaitu karena siswa yang cukup banyak dan termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.

Guru menjelaskan materi kepada siswa *slow learner* secara berkali-kali sehingga memerlukan banyak waktu. Hal ini terjadi sejalan dengan tingkat kecerdasan atau hasil tes IQ siswa *slow learner* yang berhubungan erat dengan perkembangan intelektual anak.

Ditinjau dari perkembangan intelektualnya, mengemukakan bahwa siswa *slow learner* termasuk yang mengalami kelemahan kognitif (*cognitive impairment*). Anak dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan

bantuan modifikasi tertentu. Siswa dengan kelemahan kognitif dapat mengalami gangguan pemusatan perhatian dan berbicara.

Hal ini senada yang mengemukakan bahwa anak *slow learner* diklasifikasikan sebagai anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif karena mempunyai skor IQ sedikit di bawah anak normal. Skor IQ anak lamban belajar adalah antara 70-89. Anak lamban belajar atau *slow learner* dapat mengikuti program pembelajaran di sekolah reguler pada jenjang pendidikan dasar dengan bantuan yang intensif.¹¹⁵

menambahkan bahwa anak *slow learner* mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental. Fungsi intelektual anak lamban belajar di bawah anak normal seusianya., disertai kekuranganmampuan atau ketidakmampuan belajar dan menyesuaikan diri, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak *slow learner* sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama seperti anak normal dan dapat berfungsi normal pada sebagian besar situasi. menjelaskan beberapa masalah belajar siswa *slow learner*, diantaranya mempunyai kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya, membutuhkan rangsangan yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas sederhana dan mengalami masalah adaptasi dikelas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *slow learner* adalah siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, serta

¹¹⁵ Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta : Depdiknas 2007), hal. 49-50

memiliki keterbatasan kemampuan belajar dan penyesuaian diri karena mempunyai IQ sedikit di bawah normal, yaitu antara 70 sampai 89, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan nonakademik jadi wajar apabila guru harus menjelaskan materi secara berulang-ulang dan memerlukan lebih banyak waktu.¹¹⁶

b. Faktor penghambat dalam membentuk pelaksanaan pembelajaran

Dalam pengondisian dan pengelolaan kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam pengelolaan kelas dari sisi guru sebagai pembelajaran, maka peranan guru dalam mengatasi pembelajaran merupakan prasyarat terlaksananya siswa dapat belajar. Guru sebagai pembelajar memiliki kewajiban untuk mencari, menemukan, dan diharapkan dapat memecahkan belajar siswa. mengungkapkan bila dipandang sebagai sesuatu yang sekunder bagi semua individu siswa, pikiran kita mungkin berubah sekaligus merefleksikan keterbukaan dan penerimaan yang lebih besar bagi seseorang, serta optimis yang lebih besar dalam memperlakukan para penyandang ABK dengan lebih santun.¹¹⁷

Lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, terutama didalam rumah orang tua berperan penting dalam membentuk karakter ABK.

¹¹⁶ Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta : Depdiknas 2013), hal. 195

¹¹⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana 2007), hal. 46

Bagaimana kondisi keluarga, berakhlalul karimah, tata cara kemandirian, etika berinterkasi dengan orang lain. Sikap orang tua yang hangat penuh kasih sayang, pengertian mencitai, menaruh perhatian membuat anak merasa diterima sehingga mempunyai ego yang baik dan aspirasi yang realistik. Sedangkan untuk disekolah guru harus memperhatikan siswa ABK.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa ABK tidak hanya dapat diberikan pendidikan dari sekolah tapi faktor lingkungan, masyarakat mempengaruhi semuanya yang mengalami keterlambatan perkembangan siswa ABK.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 170 Rejang Lebong

Bedasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan penelitian, penulis mengemukakan sebagai berikut upaya mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 170 Rejang Lebong.

Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran guru harus memberikan pendekatan khusus kepada siswa ABK, karena mereka tidak mudah untuk memahami pelajaran saat di berikan oleh guru, jadi seorang guru harus membimbing mereka dengan penuh kesabaran oleh sebab itu

siswa ABK tidak bisa menerima pelajaran di sekolah saja Anak Berkebutuhan Khusus harus mendapatkan pelajaran di luar sekolah seperti:

- a. Lingkungan keluarga di mana siswa ABK harus mendapatkan pelajaran karena di sekolah saja tidak cukup untuk memberikan pemahaman kepada ABK karena mereka tidak bisa langsung untuk menerima.
- b. Lingkungan sekolah seorang guru harus mempunyai cara tersendiri untuk mendidik anak ABK. Karena mereka sangat berbeda dengan anak normal lainnya sebab ABK harus di bimbing dengan penuh kesabaran guru juga harus melakukan pendekatan dengan siswa.
- c. Lingkungan masyarakat juga harus memperlakukan siswa ABK dengan baik, terkadang ada orang yang sering mengatakan ABK itu tidak bisa untuk mendapatkan pendidikan di sekolah tersebut, tetapi karena di desa tersebut mayoritas orang tuanya petani jadi anak mereka di sekolah kan didesa tersebut.

Bentuk lingkungan ideal untuk anak berkebutuhan khusus sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi harus sesuai dengan kemampuan dengan peserta didik anak, bantuan dan dukungan yang dapat di berikan oleh para guru, orang tua agar anak-anak mereka berhasil. Sekolah juga merupakan tempat setiap anak dapat di terima menjadi bagian dari kelas

tersebut dan saling membantu dengan guru di sekolah maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan siswa ABK dapat terpenuhi.¹¹⁸

Bedasarkan pengertian di atas dapat diuraikan bahwa siswa ABK tidak hanya harus mendapat bimbingan di sekolah saja, tapi harus mendapat perhatian dari lingkungan keluarga, dan masyarakat.

¹¹⁸ Tarmansyah, *Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Cipta Karya 2007), H. 83

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan mengenai pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus SDN 170 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran sekolah anak berkebutuhhan khusus di SD Negeri 170 Rejang Lebong dimana sekolah ini adalah sekolah umum siswa-siswinya bergabung antara ABK dan anak normal lainnya.
2. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran sekolah berkebutuhan khusus yaitu faktor keluarga, lingkungan dan sekolah.
3. Upaya guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu guru harus memperhatikan karena siswa ABK harus dibimbing dalam belajar, tidak hanya diruangan kelas siswa ABK juga harus mendapat perhatian dari lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus agar mereka bisa menerima pembelajaran seperti anak-anak pada umumnya disekolah ini tidak menolak siswa *slow leaner* karena ABK berhak menerima pendidikan.

2. Bagi guru

Pelaksanaan pembelajaran, guru sebaiknya dapat menggunakan pembelajaran didalam kelompok agar siswa *slow leaner* merasa terbantu dengan teman yang reguler dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada disekitar sekolah agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang berhubungan dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

4. Bagi peneliti

Untuk peneliti diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dan informasi dalam melakukan penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* , Bandung: Alfabeta.
- Abudin Nata. 2009. *Perspektif Tentang Pembelajaran Anak Bekebutuhan Khusus*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Agoes Dariyo. 2005. *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwandi, Yosfan. 2009. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Budininsih, C. Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2009. *Modul Training Of Trainers Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kemendiknas, Jakarta: Direktur Pembinaan Slb.
- Dimiyati Dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Effendi Mohammad. 2006. *Pengantar Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallaham & Kaufman. 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pt Rineka Citra.
- Hamzah B. Uno. 2007. : Jakarta : Bumi Askara.
- Jamaluddin, Dkk. 2015. *Pembelajaran Perspektif*, Jakarta : Pt Remaja Rosdakarrya.
- Junaidi, Dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*, Surabaya, Lapis-Pgmi.
- Lexy J . Moleong. 2015. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnw. Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Lay Kekeh Marthan. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Jakarta : Depdiknas.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar*.
- Mirna Ari Wijayanti, *Pelaksanaan Pembelajaran Pada Sekolahpenyelenggara Pendidikan Inklusi*, Sdn Junrejo 01 Kota Batu. 2005, *Skripsi-Um*.
- Nani Triani Dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*, Jakarta : Luxima.

- Sutjimat Somantri. 2005. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Erlangga.
- Jefje Dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*, Jakarta Erlangga.
- Sugiyono. 2014 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugeng D. Triswanto. 2010. *Trik Menulis Skripsi Dan Menghadapi Prestasi Bebas Strees*, Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualititatif Kualitatif Daan R&D* Jakarta: Cv. Alfabeta.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sukarman Syanurbi. 2011. *Metode Penelitiankualitatif Dan Kualitatif*, Curup: Lp2 Stain Curup.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wacana Intelektual Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Jakarta: Wacana Intelektual Press. 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memilik Potensi Kecerdasan Dan Atau Bakat Istimewa.
- Killen Dalam Suyanto Dan Asep Jihad. 2013. Jakarta : Pembelajaran Dan Pelajaran.
- Kompetensi Guru*. 2006. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Wing Jenny Thompson. 2010. *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Erlangga.

**I.
A
M
P
I
R
A
N**



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jalan Sukawati No.55 Curup Kode Pos 39114
Telp.(0732) 21457 Fax.(0732) 23942
Email : Dikbud.Rejang.Lebong@gmail.com

REKOMENDASI

Nomor : 000/ 871 /Set.3.Dikbud/2019

**TENTANG
PELAKSANAAN PENELITIAN**

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 64 tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan mendaklanyuti Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 502/In.34/FT/PP.00.9/04/2019 Tanggal 23 April 2019 Perihal Rekomendasi Izin penelitian atas nama :

Nama	Fitriani
NIM	15591053
Jurusan / Prodi	Tarbiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Tempat Penelitian	SDN 170 Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian	23 April 2019 s d 23 Juli 2019
Judul Skripsi	Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus SDN 170 Rejang Lebong

Pada prinsipnya kami tidak keberatan diadakannya penelitian yang dimaksud dengan catatan / ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Sekolah ditempat yang dimaksud
2. Penelitian tidak boleh menyimpang dari proposal penelitian
3. Harus mentaati semua ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku
4. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan hasil kegiatan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong
5. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut diatas
6. Rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demikian Surat Rekomendasi/Persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 24 April 2019
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Rejang Lebong



Drs. NOPRIANTO, MM
Pembina, IV/3
NIP. 196601123 199303 1 006

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Bupati Rejang Lebong
2. Yth. Rektor IAIN Curup
3. Yth. Kepala Sekolah SDN 170 Rejang Lebong
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail admin@iaincurup.ac.id

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : DS /In.34/F.TAR/PP.00.9/01/2019

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diberi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3.15-447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** 1. Dra. Susilawati, M.Pd 19660904 199403 2 001
Pertama 2. Siti Zulaiha, M.Pd.I 19830820 201101 2 008

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Fitriani
N I M : 15591053
JUDUL SKRIPSI : Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus SD Negeri 170 Rejang Lebong.

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konsep skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Kesam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 22 Januari 2019

Dekan,

(Tanda Tangan)

Tersusun :
1. Rektor
2. Sekretaris IAIN Curup
3. Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Kerja Sama
4. Kepala Perpustakaan IAIN
5. Staf administrasi yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI CURIT
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan: Jalan 196 Km. 10, Desa M. L. Kecamatan P. M. Kabupaten Pang. 21222-0700
Telp. (0123) 2101000 Fax: (0123) 2101000 Email: iaic@iaic.ac.id

SKRIPSI
Proposal Dan Instrumen
Permohonan Ijin Penelitian

23 April 2019

1. Apple (Tipe) Penerapan Model dan PTP
Kot. Rejang Lebong

nama, jabatan W/ W/.

Dalam rangka penyusunan skripsi S1 pada Institut Agama Islam Negeri Curit :

- Nama : Fitriani
- NIM : 15591053
- Fakultas/ Prodi : Tarbiyah - Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
- Judul Skripsi : Pelembagaan Pembelajaran Tahfidz Serta Perlibutahan Khusus SDN 170 Rejang Lebong.
- Tanggal Penelitian : 23 April 2019 s.d 23 Juli 2019
- Lokasi Penelitian : SDN 170 Kabupaten Rejang Lebong

Sehubungan dengan itu, saya berkeinginan meminta izin penelitian kepada masyarakat yang bersangkutan.

Demikian surat kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Normal, M.Pd
3630627 200003 1 002

Dibandingkan YB :
Penerbit
M. B. ALAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 170 REJANG LEBONG
Jln. Desa Air Pikat Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Negeri 170 Rejang Lebong dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Fitriani
NIM : 15591053
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Masa Penelitian : 23 April s.d 23 Juli 2019

Bahwa yang namanya tersebut diatas, adalah benar telah selesai melakukan penelitian di SD Negeri 170 Rejang Lebong tanggal 16 Mei 2019, dengan melakukan hasil observasi akhir.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

16 Mei 2019
Mengetahui,
Kepala Sekolah
**SD NEGERI 170
REJANG LEBONG**

FARIPAN S.Pd.I
NIP. 19640405986061002

Instrumen Penelitian

NO	Variabel	Indikator
1	pelaksanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Pendekatan personal2. Menciptakan komitmen antara guru dan siswa
2.	Solusi guru terhadap siswa berkebutuhan Khusus	<ol style="list-style-type: none">1. Percaya diri batin<ol style="list-style-type: none">a. Menyayangi dirib. Pemahaman diric. Tujuan yang jelasd. Pemikiran yang positif2. Percaya diri lahir<ol style="list-style-type: none">a. Komunikasib. Ketegasanc. Penampilan dirid. Pengendalian perasaan

PEDOMAN WAWANCARA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 170 REJANG LEBONG

Peneliti : Fitriani
Hari/Tanggal : 04 April 2019
Infoman : Siswa/i SDN 170 Rejang Lebong

1. Pelajaran apa yang paling mudah anda pahami?
2. Bagaimana cara anda menerima pembelajaran jika seorang guru memberikan tugas diluar sekolah?
3. Mata pelajaran apa yang paling anda sukai dan yang tidak disukai?
4. Bagaimana anda melakukan proses pembelajaran kalau guru tidak menggunakan materi khusus untuk ABK?
5. Apakah yang menyebabkan anda tidak suka belajar dengan guru tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 170 REJANG LEBONG

Peneliti : Fitriani
Hari/Tanggal : 04 April 2019
Infoman : Kepala Sekolah SDN 170 Rejang Lebong

1. Bagaimana menurut bapak pelaksanaan pembelajaran siswa ABK di SDN 170 Rejang Lebong?
2. Apakah guru di sekolah ini menanamkan pelaksanaan pembelajaran khusus untuk siswa ABK saat pembelajaran berlangsung?
3. Apa apresiasi terhadap siswa ABK?
 - a. Jika ada bagaimana
 - b. Jika tidak bagaimana
4. Menurut bapak apakah di sekolah SDN 170 Rejang Lebong menerapkan metode pembelajaran?
 - a. Bagaimana bentuk metodenya
 - b. Bagaimana pelaksanaannya
5. Menurut bapak Apa penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa dengan adanya pendidikan ABK di SDN 170 Rejang Lebong ?

PEDOMAN WAWANCARA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 170 REJANG LEBONG

Peneliti : Fitriani
Hari/Tanggal : 04 April 2019
Infoman : Guru SDN 170 Rejang Lebong

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus menurut ibu?
2. Bagaimana cara ibu mempersiapkan materi yang digunakan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus ?
3. Apa metode pembelajaran yang ibu gunakan dalam pendidikan ABK di SDN 170 Rejang Lebong ?
4. Bagaimana model evaluasi yang ibu lakukan dalam pendidikan ABK di SDN 170 Rejang Lebong ?
5. Apakah dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut sudah efektif ?
6. Apa penghambat dan pendukung dengan adanya pendidikan ABK di SDN 170 Rejang Lebong ?
7. Bagaimana cara ibuk menciptakan suasana pengajaran yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus?

LEMBAR OBSERVASI

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 170 REJANG LEBONG

No	Aspek	Deskripsi	keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus	1. Perencanaan pembelajaran bagi siswa		
		2. Apserpasi guru		
		3. Penyampaian tujuan pembelajaran		
		4. Tes awal guru terhadap siswa		
		5. Penerapan model		
		6. Kegiatan pembelajaran siswa reguler dan <i>slow leaner</i>		
		7. Cara guru mengakomodasi siswa		
		8. Cara guru melibatkan siswa reguler dan <i>slow leaner</i>		
		9. Sikap siswa reguler dan <i>slow leaner</i> dalam pembelajaran		
		10. Cara guru melakukan evaluasi		
		11. Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow leaner</i>		
		12. Tambahan waktu untuk siswa <i>slow leaner</i>		
		13. Peranan GPK		
		14. komunikasi individual guru terhadap siswa reguler dan <i>slow leaner</i>		
2.	a. Penggunaan metode pembelajaran	1. penggunaan metode		
	b. Penggunaan media pembelajaran	2. penggunaan media		
3.	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran	1. Hambatan siswa dalam pembelajaran 2. Hambatan guru dalam pembelajaran 3. Hambatan yang bersumber dari		

	terhadap siswa berkebutuhan khusus	siswa 4. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah 5. Hambatan dalam pengelolaan kelas		
4.	Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus	1. Upaya guru dalam mengatasi hambatan		
5.	Bagaimana hasil upaya pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus	1. Hasil upaya dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus		

DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

No	Nama	Kelas	Jenis Kebutuhan		
			IQ	Tuna Daksa Ringan	Tuna Daksa
1	Susi yanti	I	70	✓	-
2	Fikram	II	70	✓	-
3	Dewi	II	70	✓	-
4	Ahde	III	70	✓	-
5	Mega	III	70	✓	-
6	Megi Saputra	III	70	✓	-
7	Intan	III	60	-	✓
8	Romi	III	65	✓	-
9	Satria	III	60	-	✓
10	Hadi	IV	70	✓	-
11	Wika	IV	65	✓	-
12	Serly	V	65	-	✓

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WIKA

Kelas : IV / Anak ABK

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : FITRIANI

Nim : 15591053

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
**“ Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 170
Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 16 Mei 2019

Informan Penelitian

WIKA

Standar Proses Pada Pelaksanaan Pembelajaran Tematik K.13
di SD Negeri 170 Rejang Lebong

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi	Pernyataan	
			Ya	Tidak
1.	Perencanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Silabus 2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 		
2.	Pelaksanaan pembelajaran	A. Kegiatan pendahuluan		
		1. Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa ber do'a menurut agama dan keyakinan masing-masing		
		2. Guru mengecek dan memeriksa kehadiran siswa		
		3. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran		
		4. Guru membri motivasi kepada siswa ABK dan pda anak formal		
		5. Guru mengajukan pertanyaan yang mengaikatkan pengetahuan sebelumnya semua materi yang akan dipelajari		
		6. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai		
		7. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan yang sesuai dengan silabus		
		B. Kegiatan inti		
		Guru menggunakan pendekatan untuk membntuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah sistematis.		
Jika guru menggunakan pembelajaran khusus maka:				
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, membaca. 2. Guru memberi pertanyaan kepada 				

	siswa formal dan siswa ABK		
	3. Melakukan kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi dikelas dan merekapun digabung siswa-siswi ABK		
	4. Guru memanfaatkan sumber belajar untuk menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.		
	5. Mengelola informasi yang sudah dikumpulkan		
	6. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengkomunikasikan hasil pengamatan dan hasil secara tertulis dengan media lainya		
	Guru pernah menggunakan metode discovery learning supaya siswa dapat memahami konsep, arti dan hubungan untuk sampai pada kesimpulan pembelajaran		
	Jika guru pernah menggunakan pembelajaran discovery learning maka:		
	1. Guru memberikan stimulus atau rangsangan agar siswa memiliki rasa ingin tahu		
	2. Siswa mengidentifikasi masalah yang muncul untuk dipecahkan dan mengajukan hipotesis		
	3. Guru memfasilitasi siswa untuk membutuhkan hipotesis dengan hasil pengelolaan data.		
	4. Guru melakukan tes pengamatan dan tes tertulis untuk mengukur kognitif, proses, sikap, dan hasil kerja siswa.		
	Guru menggunakan metode <i>project based learning</i> untuk mengeksplorasi pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.		
	Jika guru menggunakan pembelajaran <i>project based learning</i> maka:		
	1. Guru memberikan suatu permasalahan		

		2. Guru memfasilitasi siswa untuk menyusun rencana dan jadwal pelaksanaan pembelajaran		
		3. Guru memonitoring proses cara kerja siswa		
		4. Melaksanakan hasil uji proyek		
		5. Melaksanakan evaluasi pengalaman		
		6. Melaksanakan nilai proyek		
		Jika guru menggunakan metode <i>problem based learning</i> maka:		
		1. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan disajikan seluruh masalah		
		2. Guru memberikan petunjuk, konsep dasar atau referensi yang diperlukan dalam pembelajaran		
		3. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menggunakan ide, pendapat, tanggapan atas permasalahan.		
		4. Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas masalah yang sedang diinvestigasi		
		5. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mengklarifikasi capaiannya.		
		6. Menilai peserta didik pada pengetahuan, kecakapan dan sikap.		
		Pemanfaatan sumber belajar media pembelajaran		
		1. Guru menggunakan media yang dapat mengefektifkan proses pembelajaran		
		2. Guru menggunakan media dan sumber belajar yang beragam		
		3. guru melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media dan sumber pembelajaran		
		Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran		
		1. menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar		
		2. merespon positif partisipasi siswa		
		3. menunjukkan sikap terbuka terhadap		

		respon peserta didik		
		4. menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam pembelajaran		
		Pengelolaan kelas		
		1. memberikan teguran kepada siswa yang kurang tertib		
		2. pembelajaran menganali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara		
		3. guru mengamati dan memperlibatkan kompetensi terkait dengan sifat		
		4. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif menyampaikan ide atau gagasan dan pertanyaan dalam pembelajaran.		
		5. menggunakan bahasa lisan secara jelas dan benar		
		6. menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.		
		C. Kegiatan Penutup		
		Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi.		
		1. Seluruh rangkain aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.		
		2. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran		
		3. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.		
		4. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk penemuan berikutnya		

		5. Guru menutup pembelajaran dengan berdo'a		
3.	Evaluasi hasil pembelajaran	1. Tes		
		2. Penilaian sikap		
		3. Penilaian kinerja		
4.	Pengawasan proses pembelajaran	1. Kegiatan pemantauan		
		2. Kegiatan supervisi		
		3. Kegiatan pelaporan		
		4. Kegiatan tindak lanjut		
5.	Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan suatu pelaksanaan standar proses	1. Upaya guru untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran standar proses		
6.	Kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan standar proses	1. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan standar proses		

Sekolah SD Negeri 170 Rejang Lebong

Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong



Desa kecil Air pikat disanalah terletak SD Negeri 170 Rejang Lebong kecamatan bermani ulu kecamatan Rejang Lebong dimana siswa-siswinya bercampur ada anak ABK dan normal yang kita ketahui didesa air pikat kebanyakan ABK. Walau mereka berbeda siswa-siswi di SD Negeri 170 Rejang Lebong, saling menghargai antara mereka yang memiliki kelainan. Walau berbeda tetap satu tujuan ingin menuntut ilmu dan mencapai cita-cita

Wawancara Bersama Kepala Sekolah SDN 170 Rejang Lebong



Wawancara dengan guru yang lagi mengajar dikelas anak ABK



Wawancara Bersama Siswa ABK



Wawancara Dengan siswa Normal di SD Negeri 170 Rejang Lebong



Suasana belajar siswa ABK dan Normal



Wawancara dengan Siswa ABK di SDN 170 Rejang Lebong





KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA
NIM 16591054
FAKULTAS BAHASA / PGMI
PEMBIMBING I Dra. Susilawati, M.Pd
PEMBIMBING II Siti Zulfahra, M.Pd
PEMBIMBING III Paksiyana, S.Pd, S.Psi, Psikolog
Siswa Berkebutuhan Khusus SD
Negeri 110 Karang Lingsar

Kartu konsultasi harap diisi & pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing II

- 1. Bantu dan berikan arahan dalam menyelesaikan skripsi untuk berkonsultasi di waktu yang mungkin
- 2. Untuk konsultasi pembimbing I dan II, konsultasi dapat dilakukan dengan cara datang langsung ke rumah dosen pembimbing I dan II
- 3. Untuk konsultasi pembimbing III, konsultasi dapat dilakukan dengan cara datang langsung ke rumah dosen pembimbing III



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA
NIM 16591053
FAKULTAS BAHASA / PGMI
PEMBIMBING I Dra. Susilawati, M.Pd
PEMBIMBING II Siti Zulfahra, M.Pd
PEMBIMBING III Paksiyana, S.Pd, S.Psi, Psikolog
Siswa Berkebutuhan Khusus SD
Negeri 110 Karang Lingsar

Kartu konsultasi harap diisi & pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing II

Pembimbing I

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 19520224 199303 2 001

Pembimbing II

Siti Zulfahra, M.Pd
NIP. 19530820 200401 2 002

